



ISSN 2301-6965

JURNAL WAHANA BHAKTI PRAJA

Vol. 7, No. 1, Oktober 2017

Jurnal Ilmiah *Wahana Bhakti Praja* adalah wadah informasi mencakup kajian ilmiah, baik konsep teoretis maupun hasil penelitian. Konsep dan hasil penelitian merupakan pengembangan dan pendalaman dari berbagai studi yang dikaji secara khusus dalam kajian ilmiah. Pertama kali terbit pada 2009 dengan frekuensi terbit tengah tahunan pada Mei dan November.

DEWAN REDAKSI
JURNAL WAHANA BHAKTI PRAJA
BERBASIS OPEN JOURNAL SYSTEM (OJS)
INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI
TAHUN 2017

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Ermaya Suradinata, SH, MH, MS

Redaktur/Manajer Jurnal

Prof. Dr. Wirman Syafri, M.Si

Prof. Dr. Khasan Effendi, M.Pd

Penyunting/Editor

Dr. Eko Budi Santoso, MT

Desain Grafis

Jatnika Dwi Asri, SE, M.Si, M.Ak

Enjang Supriatna, S.IP, M.Si

Rudi Riky Ramdani, SE

Fotografer/Dokumentasi dan Jaringan

Subur Hertanto, AMd

Donny Robyanto

Sekretariat/Penunjang Lain

Wahidul Mustofa, S.Hi, M.Si - Dedah Jubaedah, S.Sos

Istiningsih, S.Sos - Enda Suhenda, S.Sos

Ayi Sunarsa, S.Sos - Undang Sudarisman, S.Sos

Maman, S.Sos

Diterbitkan oleh

Lembaga Penelitian dan Kajian

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)

Jln. Ir. Soekarno Jatinangor Sumedang

e-mail: lemlitipdn@gmail.ipdn

Didesain dan dicetak oleh
alqaprint@yahoo.co.id
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat perkenan-Nya penerbitan Jurnal Ilmiah Wahana Bhaktipraja dapat dilaksanakan. Tema Jurnal Ilmiah Wahana Bhaktipraja mencakup kajian ilmiah baik konsep teoritik maupun dari hasil penelitian.

Konsep dan hasil penelitian ini merupakan pengembangan dan pendalaman dari berbagai studi yang dikaji secara khusus dalam Kajian Ilmiah.

Pada Edisi 7 No. 1 Tahun 2017 ini, materi Jurnal Ilmiah Wahana Bhaktipraja terdiri dari 1) Crisis And Communication Management in National Population and Family Planning Board in the Post-Reform Era oleh Rizky Fauzia, Dr. Firman Kurniawan Sujono, M.Si; 2) The Opportunities and Challenges Of Makassar Government Towards Improving Services For Public Complaints Based On E-Government oleh Alim Bubu Swarga, Riska Sarofah, Siti Hidayatul Juma'ah; 3) Implementation of Regional Regulations in Bantul District No. 5 in 2016 (Case Study: open selection system for village officer Desa Tirtonirmolo in Bantul District) oleh Dwian Hartomi A.P.E, Kurnia Rifqi Febrian S.IP, Sakir S.IP, M.IP; 4) Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten Bangka Barat) oleh Rina hermawati, Nunung Runiawati, Elisa Susanti; 5) Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Sumbawa Berbasis Teori Triple Helix oleh Bintang Rizki Sakinah.

Harapan Redaksi bahwa materi yang disajikan dalam edisi Jurnal Ilmiah Wahana Bhaktipraja kali ini dapat menambah informasi dan bahan bacaan bagi para pembaca tentang berbagai konsep teoritik dan hasil penelitian Kajian Ilmu Pemerintahan. Tidak lupa Redaksi juga mengucapkan terima kasih atas kerja sama, waktu, saran, koreksi dan masukan dari para Mitra Bebestari dan editor bahasa sehingga kelima tulisan tersebut dapat dimuat dalam Jurnal Ilmiah Wahana Bhaktipraja Edisi 7 No. 1 Tahun 2017 ini.

Kami menyadari bahwa materi yang disajikan dalam edisi Jurnal Ilmu Pemerintahan WidyaPraja ini tidak masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dari aspek substansi dan teknis. Untuk itu, kami mohon masukan dan kritik membangun bagi penyempurnaan jurnal ini pada penerbitan edisi berikutnya.

Selamat membaca!

Redaksi,

ISSN 2301-6965



JURNAL WAHANA BHAKTI PRAJA

Vol. 7, No. 1, Oktober 2017

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI.....	iii
DAFTAR ISI	iv
• <i>CRISIS AND COMMUNICATION MANAGEMENT IN NATIONAL POPULATION AND FAMILY PLANNING BOARD IN THE POST-REFORM ERA</i>	1 – 12
Rizky Fauzia and Firman Kurniawan Sujono	
• <i>THE OPPORTUNITIES AND CHALLENGES OF MAKASSAR GOVERNMENT TOWARDS IMPROVING SERVICES FOR PUBLIC COMPLAINTS BASED ON E-GOVERNMENT.....</i>	13 – 25
Alim Bubu Swarga, Riska Sarofah, and Siti Hidayatul Juma'ah	
• <i>IMPLEMENTATION OF LOCAL REGULATIONS NUMBER 5 2016 IN BANTUL (Case Study: Open Selection System for Village Servant Desa Tirtonirmolo in Bantul District).....</i>	27 – 36
Dwian Hartomi Akta Padma Eldo, Kurnia Rifqi Febrian, and Sakir	
• STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (Studi Kasus pada Pemerintah Kabupaten Bangka Barat).....	37 – 52
Nunung Runiawati, Rina Hermawati, dan Elisa Susanti	
• PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT BERBASIS TEORI <i>TRIPLE HELIX</i> DI LABUHAN KURIS KABUPATEN SUMBAWA.....	53 – 70
Bintang Rizki Sakinah	

CRISIS AND COMMUNICATION MANAGEMENT IN NATIONAL POPULATION AND FAMILY PLANNING BOARD IN THE POST-REFORM ERA

Rizky Fauzia₁ and Firman Kurniawan Sujono₂

¹ Postgraduate Student in Communication Science Department, University of Indonesia ²

Lecturer in Communication Science Department, University of Indonesia

E-mail: rizkyfauzia25@gmail.com

Abstrak

Krisis bisa terjadi pada semua organisasi dan institusi privat maupun pemerintah. Hal ini bisa diakibatkan oleh berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal dimana perubahan lingkungan tersebut menuntut institusi untuk beradaptasi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah institusi pemerintah yang sukses dengan sosialisasi program Keluarga Berencana (KB) pada tahun 1960-1990 dengan mengurangi laju pertumbuhan penduduk. Setelah reformasi terjadi di Indonesia, TFR (rata-rata jumlah anak pada pasangan usia subur) stagnan di angka 2,6. Perubahan lingkungan yang ditandai dengan Otonomi Daerah (OTDA) pada Januari 2004 dimana otoritas pemerintah pusat termasuk program KB diserahkan pada pemerintah daerah.

Artikel ini menggunakan metode kualitatif menjelaskan BKKBN dalam menghadapi krisis komunikasi setelah pemberlakuan OTDA. Program KB tidak lagi menjadi prioritas di pemerintahan daerah. Dukungan anggaran bahkan personel untuk sosialisasi KB menjadi berkurang. Ada empat tingkatan penting dalam krisis menurut Steven Fink, prodromal stage, acute stage, chronic stage, dan resolution stage. Harus ada strategi komunikasi yang berbeda pada tiap tingkatan. BKKBN harus bisa meraih kembali kepercayaan publik untuk mengatasi krisis tersebut.

Kata kunci: pemerintah, krisis, manajemen komunikasi, reputasi

Abstract

Crisis can occur in all organizations and institutions both private and government. It can be caused by many factors, both internal and external, which one of which is the environmental changes that requires an institution to adapt. National Population and Family Planning Board (BKKBN) is a governmental institution that has succeeded in the socialization of Family Planning (FP) Program in the 1960s-1990s by reducing the rate of population growth. After post-reform era happened in Indonesia, Total Fertility Rate (TFR), children average number from childbearing age couples stagnant in 2,6. Environmental changes marked by Regional Autonomy Regulations (OTDA) arrangement in January 2004 where authority of the Central Government including FP Program is devolved to Local Governments.

This article is using qualitative method, explaining BKKBN facing communication crisis after OTDA enactment. The FP Program is no longer as a priority in local government. The budget support even personnel for the socialization of FP Program is reduced. There are four important stages in the crisis by Steven Fink, prodromal stage, the acute stage,

chronic stage, and resolution stage. There must be different communication strategies at each stage. BKKBN need to regain public trust to overcome the crisis.

Keywords: communication management; crisis; government; reputation

INTRODUCTION

Changes of the environment demand an organization or institution to adapt these changes. An organization must be able to survive in the uncertainty that might occur in the future. Environmental changes can be identified when the turmoil arose in internal and external companies, when something came out which is the emergence of something outside the organization's habits and it is considered extraneous by the organization. The various changes that occur is the development of information and communication technology (ICT) that makes the members of the organization need to improve their capabilities in the use of ICT in support their performance. Beside that, social, economic, politic and culture changes can affect the sustainability and existence of an organization, such as transformation in the political system adopted in a country resulted in the change of government regulations in the implementation of the state that could affect various sectors within the country.

A dynamic environment is inevitable that can create a crisis for the organization if it does not manage the environment well. A crisis is perceived as the result of external threats, something that happens to the environment, attacks and affects the organization (Ihlen, et al., 2009: 12). Crisis can arise from both internal and external organizations. Even crises from a single source such as the economic crisis can spread to other sectors and involve stakeholders, even if the crisis

ignored, it can claimed lives, properties, and reputation (Kasali, 2008: 221). Crisis anatomy that can occur in an organization are prodromal stage, acute stage, chronic stage, and resolution stage (Fink in Kasali, 2008). These stages can map the level of crisis experienced by an organization.

For example, the economic crisis that occurred in 1998 in Indonesia, impacted a lot on various sectors not only economic but also political, social and cultural sector. The crisis caused a lot of chaos happening in Indonesia that changed many things. It also ended "Orde Baru" era and the emergence of the reformation era. Reformation era has had a significant impact on governance and engendered Law No. 22 of 1999 about Regional Government which contains about the implementation of Regional Autonomy (OTDA). The law changed the previous centralized system of government into decentralization (handover of central government affairs to regional government affairs). A few years later the law was revised to Law No. 32 of 2004 on October 15th, 2004. The enactment of this law brings changes for various sectors, both government and private.

To face this crisis, an organization must be able to adapt, make changes in communication management that determines the strategic communication for the organization to stabilize and keep on the track according to its vision and mission so that they can survive well to get through the crisis. Grunig and Hunt equate communication management

with Public Relations (Grunig, 1992: 4). Communication management is not just communication techniques. Public relations and communications management described as the whole of planning, execution, and evaluation of the communication made by an organization on internal and external public. It can affect the ability of an organization in achieving its objectives.

For government institutions in Indonesia, communication management of crisis has been regulated in the Regulation of the State Minister of Administrative and Bureaucratic Reform (PAN RB) no. 29 year 2011 on General Guidelines for Communication Management of Crisis in the Government Institutions Environment. The regulation states that errors in crisis management may pose a negative risk, such as increased intensity of issues, public scrutiny, and disproportionate media coverage; decreased reputation and credibility; as well as the occurrence of disruption to the implementation of activities.

National Population and Family Planning Board (BKKBN) is one of the non-ministerial government institutions (LPNK) that is affected by the implementation of post-reform regional autonomy. BKKBN has a major role in the successful declined the rate of population growth (LPP) in Indonesia. In 1960-1970, LPP of 2,32% rose to 2,34% in 1970-1980, then fell in 1980-1990 to 1,7%. During that period, the communication strategy was carried out by one command from the central government to the local government in order to decrease the Total Ferility Rate (TFR) that is the average number of children in one fertile-age couple that can have a big effect on the

Population Growth Rate in Indonesia. Family planning programs are massively echoed by various sectors, both ministries and government institutions, and become a measure of the success of a region, thus making KB not only a government program but also a 'movement'.

On that time, communications strategies that command from the central to the bottom line involve community participation and supported by budgets and human resources, FP extension agents (PKB) and FP field workers (PLKB) which the management is still under the central government (BKKBN). Nevertheless, in Law No. 32 Year 2004 which describes Regional Autonomy states that government affairs (from the central government) submitted to the local government accompanied by funding sources, the transfer of facilities and infrastructure, and personnel in accordance with decentralized affairs.

BKKBN itself acknowledged that in the era of decentralization, the existence of family planning program and the institutional of BKKBN experienced a critical period. Regional autonomy associated with political and economic policies has an impact on the institution, budget, availability of personnel and others. Following the stipulation of the OTDA regulation, Presidential Decree Number 09 Year 2004 on Position, Task, Function, Authority, Organizational Structure and Working Procedure of Non-Departmental Government Institution states that some affairs in Family Planning are submitted to district and city governments. In the institutional aspect, budgetary and personnel elements of the FP extension agents (PKB) and FP field workers (PLKB), management authority is

left entirely to the local government, both districts/municipalities.

Since then, BKKBN has experienced communication and institutional crisis because the communication strategy that was previously implemented through a single command was disconnected because the FP program by most local governments was no longer being prioritized. The identity of institutions such as tagline, jingle and logo are still printed in the minds of the people of Indonesia due to the incessant and massive socialization of Family Planning Program by PKB/PLKB. Nevertheless, since the declining performance of PKB/PLKB in the post-reform era, the identity of the institution has become sinking and has not become the brand image of BKKBN can be which result the lack of support and public participation on Family Planning Program. It seen from the achievement of contraceptive prevalence rate (CPR) is only 60,8% in BKKBN Performance Report 2016 (LAKIP) that did not reach the target of 65,4%. This has an impact on BKKBN's effort to reduce the stagnant TFR at 2,6. Even according to Indonesia Demographic Health Survey 2012 data, which is conducted by BPS every five years shows that TFR is still at 2,6. It can not be denied again in general this affect Indonesia's Population Growth Rate (LPP) in 1990-2000 that also experienced stagnation until the results of the Population Census Indonesia released by the Central Bureau of Statistics (BPS) in 2010 which remained at 1.49%. With that population growth rate, population projection of Indonesia according to BPS will reach 305 million people in 2035.

Data from the Directorate of Field Line Development of BKKBN shows

that the number of PKB/PLKB decreased drastically from 38 thousand people before the 2000s to 15 thousand by 2016. The decrease in the number of PKB/PLKB caused a crisis for Family Planning Program and BKKBN institution. This crisis decreased the level of awareness and public participation in the implementation of the Family Planning Program as seen from the achievement of contraceptive prevalence rate (CPR) was only 60.8% in 2016.

In the Orde Baru era, the success of Family Planning Program socialized by BKKBN was recognized internationally. Family Planning Program in Indonesia is defined as one of the "center of excellent" in the field of population and family planning. Many delegations from other countries came to Indonesia to learn the success of family planning at that time (*Jurnal Keluarga* first edition, 2016: 30).

BKKBN continues to make revitalization efforts in facing the crisis. The current family planning program is not only about contraception, but also about the maturation of marriage age, family resilience and family development. The function of BKKBN is now the socialization board of Family Planning Program so BKKBN must prioritize communication management in it. Communication management in overcoming communication crisis within BKKBN organization is needed in order to gain experience in developing communication policies and strategies that can provide the right solutions to the current crisis of BKKBN (see Hasan, 2005: 12). Many factors must be considered in managing communication to develop good communication strategy such as credibility

of leadership, internal character of civil state apparatus in BKKBN along with communication character in it. Because of the policy or program of an organization or institution is the result of communication interaction of its members. A good and effective communication management on internal and external organizations will make the organization able to survive from the crisis that hit the organization.

This study will explain more about how the crisis faced by the BKKBN in the post-reform era and how the communication crisis management conducted by BKKBN to revitalize the FP program that considered now as a dead faint. Because BKKBN can not impose its environment to follow the organization but rather BKKBN who must adapt to the changes.

Based on problem identification, the objectives of this research are:

1. Explaining about the crisis that occurred in BKKBN in post-reform era.
2. Explaining how communication management conducted by BKKBN Public Relations in the post-reform era in overcoming crisis and restoring its reputation.

METHODOLOGY

This study uses qualitative research methods with case study research strategies. Qualitative research methods usually involve a case and context by examining social processes and cases in a social context, and studying interpretation or meaning in socio-cultural settings (Neuman, 2011: 174). In this study, collecting data with primary data such as documenting ongoing activities, in-depth interviews, direct observation, and

secondary data by examining various books and related documents.

A purposive sampling technique used in this study. Purposive sampling is a non-random sample used in a method to map out all possible very specific and difficult cases in reaching the population (Neuman, 2011: 267). The informants taken were the BKKBN PR as the key informant and other informants who supported. The first and second informants are Wulan, the Head of Mass Media Relations Sub Division, and Tyo, the Head of Analysis News and Public Opinio Sub Division in BKKBN Public Relations Division. While the third informant is Mr. Teguh, Director of Field Line Development of BKKBN who was also a FP field workers (PLKB) in the "Orde Baru" era. This study uses data triangulation for validation, using a theoretical perspective not only from one side in the study or interpret the data.

CONCEPTUAL

FRAMEWORK Crisis

Crises are perceptions of unpredictable events that threaten stakeholders' expectations and can seriously impact organizational performance and generate negative outcomes (Coombs, 2010: 19). It can be said that the changes in the environment around the organization can cause the crisis. In general, the crisis moved from the style of leadership, organization-al design, the preoccupation of leadership in the field, the rules made by the company (bureaucracy), the speed of financial resources, and so forth (Kasali, 2008: 219). According Kasali, the crisis can swallow up victims in accordance with the intensity and problems either claimed lives, prop-erties, and reputation. But a well-resolved

crisis can bear big names, fragrances, and reputation. Crisis as *a turning point for better or worse* and a time that can determine an organization. If it fails, it will produce a victim, and if it is successfully overcome, it will result in victory.

Coombs says that the crisis is more of a reaction and could be a preventive measure and prepare it as well. To make it a preventive effort, it is necessary to do research on the crisis that occurs within an organization. Crisis can be examined through the stages. Steven Fink's crisis stages in Kasali (2008) are as follows:

a. *The prodromal stage.*

At this stage a company can still move agile but not yet aware of the occurrence of a crisis that began to emerge. This stage is often called *warning stage* and as *a turning point*. If managers fail to catch this signal then the crisis will shift at a more serious stage.

b. *The acute stage*

The stage when it can be mentioned 'there has been a crisis'. The vague symptoms at this stage have begun to look clearly. Acute crisis is called *the point of no return* which means it will not be able to go back to the previous stage if from the first stage of the crisis is ignored. This acute stage is the shortest stage among other stages, when it passes it will soon enter at a chronic stage.

c. *The chronic stage*

This stage is called 'the clean up phase' or 'the post mortem' that is during cleaning. Inside the company for example marked by structural changes such as change of management and owners. At this stage the company must

decide its survival. If the company wants to stay alive it must be healthy and have a good reputation. Reliable leadership is required in overcoming the crisis at this stage in order for a resolution to occur.

d. *The resolution stage*

At this stage is the healing stage (recovered) but still must be careful because the crisis can not just stop and become a cycle that can bring to the first state (prodromal stage). The crisis will repeat itself when it can not hold back and recovery was still incomplete.

Communication Crisis Management

According to George R.Terry (in Ruslan, 2007: 1) the definition of management is a typical process in an organization and consists of planning, organizing, activation and supervision undertaken to determine and achieve predetermined targets through the utilization of human resources and other sources. Therefore a management action will never be separated from communication. Because communication in an organization is analogous with 'the blood flow' that makes all organs can perform its functions properly.

There are two elements of the role of communication in a management, those are 'management communication' and 'organization communication' (Ruslan, 2007: 3). Mentioned by Ruslan that Public Relations in the context of communication science as a method and communication techniques or institutions that have a role as supporting management and organizational activities. PR as a method and technique is conducted to achieve the

goals of the organization. Even Grunig and Hunt equate communication management with Public Relations (Grunig, 1992: 4).

Refers to the definition of PR according to Scott M. Cutlip and Allen H. Center (1982) that the activity of public relations is one of which is to carry out the functions of "communication management" in an organization and is bi-directional or reciprocal by assessing public attitudes, identifying wisdom and Organizational procedures for the benefit of the public, and plan an activity and communication program to gain understanding and public support. All public relations activities are always in touch with public organizations both internal and external in order to achieve organizational goals contained in the vision and mission of the organization. To do so, a PR needs strategic communication planning so that all programs and organizational policies are well received by the public.

But as the environment around the organization changes, organizations need to adapt to those changes. If the organization can not overcome with the change, then the change could be a crisis for the organization. Crisis can threaten the organization but can also be an opportunity for organizations to regain their public confidence. It depends on communication management in a crisis carried out by the organization. PR as the executor of communication management in an organization is expected to overcome the crisis that occurred. Before the crisis, PR should be able to collect and evaluate potential crisis information. So the PR can overcome the crisis by doing 3 elements such as issue management, risk management, and relationship management (Coombs, 2001: 90).

While Kasali (2008: 231) divides the steps taken by a public relations in managing the crisis into 5 steps as follows:

- 1) *Crisis identification*: Do a quick research when a crisis arises within the organization. Conclusions should also be made as soon as possible, then a public relations practitioner should have the skills and sensitivity to collect data. To identify a crisis, an organization can use third parties such as researchers from consultants or academics.
- 2) *Crisis analysis*: PR must perform analysis of inputs obtained before communicating.
- 3) *Crisis isolation*: Crisis must be quarantined so as not to spread to other sectors because the crisis is like a contagious disease that easily affects other parts of the organization if not immediately in isolation.
- 4) *Strategy choice*: (a) *defensive strategy*. Non in action or low profile, and stone walling; (b) *adaptive strategy*. Policy changes, operational modifications, compromise and image alignment; (c) *dynamic strategy*. Mergers and acquisitions, new investments, selling shares, launching new products / attracting old product circulation, holding power, and throwing new issues to distract.
- 5) *Control program*: The implementation steps undertaken towards formulated generic strategies. Generic strategies can usually be formulated before the crisis emerges as a guide for executives in the face of crisis. But generic strategies are different from control programs that are usually arranged in the field when a crisis occurs.

Reputation Restoration

Reputation is the crystallization of the image and built by the community based on experience – direct or indirect – and organizational performance (Hardjana, 2008: 9). If the organization identity can be inherent in its public minds, it means the organization has succeeded in building a positive image of the public about the organization. A positive image builds a positive public or public experience of the organization over and over again so that the inherent image forms a strong organizational reputation.

Hardjana (2008: 2) also mentions that reputation is the antithesis of crisis because basically reputation is the result of sanitary action to avoid crisis. In addition to casualties, property and property, the crisis was able to degrade the reputation (Kasali: 2008, 221). But a well-managed crisis can also be a turning point for organizations to rise up and build their reputation back even better than ever. Crisis can be an opportunity for organizations to conduct an in-depth evaluation both internal and external to form an organization's strategic communication plan in order to survive from the environmental changes that occur. Due to the dynamism of the organization caused by the crisis can trigger the organization trying to improve its credibility by making renewals both inside and outside the organization.

In an organization required a communication strategy to achieve the goals of the organization. To achieve it then the organization needs to assume the image, identity and reputation is very important to formed. Because communication for image management, identity, and reputation is a reality

reflection of the organization itself through the images and words of the organization's creation (Hardjana, 2008: 8). Image is the whole representation and as a whole as a reality reflection of an organization in public view that can influence public's decision towards the organization. While the identity is a visual manifestation of the visible image of logos, products, services, building buildings, letterhead, uniforms, and all things related to the organization received by the public.

If the reality representation has shaped the same public perception, then the identity campaign program can be said to be successful. The image and identity that has been formed publicly and strongly attached to the organization can form a *solid reputation* and increase public confidence towards the organization. But for a reputable organization that has been established for years it could be a crisis that could affect its reputation. Hence the importance of regaining that reputation by establishing appropriate communication strategies starting from the recovery of the image and the identity of the organization.

Image Restoration Theory

Image restoration theory was introduced by William Benoit in 1995. But the name of this theory continues to evolve, until in 2008 Benoit and Pang changed its name to the image repair theory (IRT). This theory emerged from the threat that hit an organization's or corporate reputation. IRT "is made to understand the communication options that can be used by either organizations or people who face threats to their reputation" (Benoit 2005: 407). IRT can then be applied to crisis communications because the crisis is also

a threat to reputation (Coombs, 2010: 31). In theory it uses communication to maintain reputation, because a positive reputation in an organization is the goal of communication undertaken by the organization. There are three kinds of crisis response strategies in IRT (in Coombs, 2010: 32):

- 1) Denial
 - Simple Denial: did not do it
 - Shift the Blame: blame some one or thing other than the organization
- 2) Evading responsibility
 - Provocation: response to some one else's actions
 - Defeasibility: lack of information about or control over the situation
 - Accidental: did not mean for it to happen
 - Good intentions: actor meant well
- 3) Reducing offensiveness
 - Bolstering: remind of the actor's positive qualities
 - Minimize offensiveness of the act: claim little damage from the crisis
 - Differentiation: compare act to similar ones
 - Transcendence: place act in a different context
 - Attack Accuser: challenge those who say there is a crisis
 - Compensation: offer money or goods
 - Corrective Action: restore situation to pre-act status and/ or promise change and prevent a repeat of the act
 - Mortification: ask for forgiveness; admit guilt and express regret

Theoretical Assumptions

Crisis can happen to anyone and anytime. Therefore, the crisis especially in an institution must be detected as early as possible in order to be localized and not spread to the stage of a more severe crisis. Moreover, by early detection, the crisis can be overcome and also be an opportunity for an institution to improve reputation, because the crisis is like two blades, it could destroy the institution's reputation or upgrade it. In an institution that hit with crisis, it should be a communication crisis management that must be done according with the crisis stage experienced by the institution. Crisis communication management is conducted to restore the reputation of the institution. Reputation restoration can be conducted in various ways, those are denial, evading responsibility, or reducing offensiveness.

RESULT AND DISCUSSION

The Family Planning Program crisis faced by the BKKBN decreased the level of community participation in the program, as indicated by the percentage of contraceptive prevalence rate (CPR) in the fertile couples is only 60.8% in 2016. So that BKKBN must keep doing renewals in implementing the Family Planning Program. Strategic communication management should be planned in accordance with changes in institutional arrangements within BKKBN after Regional Autonomy. BKKBN changed its logo in 2009 that was aimed at rebuild the image of FP program in the post-reform era and rebrand its tagline back from "2 anak lebih baik" (2 kids are better) back to "2 anak cukup" (2 kids are enough). Some activities undertaken to support the Family

Planning Program conducted by BKKBN still can not decrease the TFR.

Communication crisis that occurred in the BKKBN has passed the resolution stage, however, BKKBN's responses to this crisis are not well established. Obstacles encountered such as conventional ways of thinking of human resources in BKKBN is not yet optimal in using information and communication technology, lack of concern from the leaders over the use of advances in information and communication technology, and other things that demand BKKBN to adapt with a dynamic environment changes. This made the crisis that occurred in the family planning program returned to the prodormal stage and caused the family planning program to be stagnant down to date. Whereas every stage of the crisis, BKKBN must be able to perform different communication management in accordance with the level of crisis that it faces.

Environmental changes marked by the enforcement of OTDA, should be a chance for BKKBN to improve its image and reputation that has been built for decades. However, this chance is not optimally used. The reputation restoration effort that has been carried out was only an accidental and could not resist the change, since it would inevitably have to follow the law of regional autonomy which was applied after the reformation. BKKBN Public relations as a part of communication management is also not being taken into account. Whereas public relations activities can be a strategic communication to reach the institution's goals. Likewise the role of public relations in the BKKBN reputation restoration is still underestimated. This can be seen from the position of public relations in

BKKBN organizational structure that is not in top management. The role of public relations in BKKBN only as a supporter and spokesman associated with the mass media.

RECOMMENDATION

Below are some of the recommendations obtained based on study results:

1. In terms of human resources (PKB/PLKB and civil state apparatus in BKKBN), BKKBN should conduct competency training in which there are standard competency in the use of new technologies to optimize counseling and dissemination of FP program.
2. Advocacy and brain storming for BKKBN leaders to be more aware and concern to optimize the development of information and communication technology as an opportunity to disseminate BKKBN institutions and programs.
3. It required innovations and creativity from renewable programs or recycle from activities that were previously used by BKKBN, for example, a film about the importance of maturing marriage age (21 years for women and 25 years for men).
4. Internet optimization, especially social media. This is very important because the community itself is very gadgetable and the development of technology as well as information are very fast and dynamic.
5. Public relations position should be re-evaluated and placed at the eche-lon 2 level or director level in order to create a critical public relations role in organizational communication management.

REFERENCES

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Sejarah BKKBN*. Retrieved on March 9, 2017, from <https://www.bkkbn.go.id/pages/sejarah-bkkbn>
- Badan Pusat Statistik. *Link Tabel Statistik*. Retrieved on March 10, 2017, from <https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1268>
- Bonifasius, Pandu S.J. (2015). *Manajemen Komunikasi Krisis Humas Lembaga Pemerintah*. Unpublished master's thesis, University of Indonesia, Jakarta.
- Coombs, W. T. (2001). *Teaching The Crisis Management/Communication Course*. Public Relations Review, 27, 89-101.
- Coombs, W. T. dan Holladay, Sherry J. (2010). *The handbook of crisis communication*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Dasar, Soerooso. (2011). *KB Mati Dikubur Berdiri: Bunga Rampai Tulisan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN.
- Grunig, James E. (1992). *Excellence in Public Relations and Communication Management*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate.
- Hardjana, André A. (2008). *Komunikasi dalam Manajemen Reputasi Korporasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 5,1-24.
- Hasan, Erliana. (2005). *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ihlen, Øyvind et al. *Public Relations and Social Theory*. New York: Routledge, 2009.
- Kasali, Rhenald. (2008). *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Neuman, W. Lawrence. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Purwindra, Margono B. (2016) . *Peran Humas Badan Pusat Statistik sebagai Pengelola Manajemen Reputasi di Era Keterbukaan Informasi Publik*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 7, 71-82.
- Suharyanti dan Sutawijaya, A.H. (2012-2012). *Analisis Krisis pada Organisasi Berdasarkan Model Anatomi Krisis dan Perspektif Public Relations*. Journal Communication Spectrum, 2, 165-185.
- Imbanagara, Putri. (2008). *Manajemen Krisis Public Relations Departemen Perhubungan Pasca Tragedi Kecelakaan Transportasi (Garuda Boeing 737-400) di Yogyakarta (Periode 2007)*. Unpublished undergraduate's thesis, Mercu Buana University, Jakarta.
- Kompas.com. (2009). *Ubah Citra, BKKBN Luncurkan Logo Baru*. Retrieved on April 13, 2017 from <https://regional.kompas.com/read/2009/02/12/14115760/ubah.citra. bkkbn. luncurkan.logo.baru>.
- Purwaningsih, Sri S. (2015). *Perubahan Kewenangan dan Struktur Organisasi Pengelola Keluarga Berencana*. Pusat Penelitian Kependudukan LIPI. Retrieved on Desember 16, 2017 from <https://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/kesehatanmasyarakat/206-perubahan-kewenangan-danstrukturorganisasi-pengelola-keluargaberencana>.

Ruslan, Rosady. (2007). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi* (Rev. ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Yudistira & Sara. (2016). *Sukses Program KB Indonesia Bakal Berulang*. Jurnal Keluarga Informasi Kependudukan dan KB, 1st ed., 30-31.

THE OPPORTUNITIES AND CHALLENGES OF MAKASSAR GOVERNMENT TOWARDS IMPROVING SERVICES FOR PUBLIC COMPLAINTS BASED ON E-GOVERNMENT

Alim Bubu Swarga, Riska Sarofah, and Siti Hidayatul Juma'ah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia 55183

E-mail: alimbubuswarga@gmail.com

ABSTRACT

The development of e-Government in Indonesia is increasingly growing in an attempt to give the public services based on ICT (Information and Communication Technologies). E-Government policy is in accordance with the Instructions of the President of Republic Indonesia number 3 in 2003 about policy and national strategy for the development of e-Government in an effort to facilitate the interests and demands of the society. The development of e-Government needs to be planned and implemented through measureable goals for public service in Indonesia. e-Government is one of the principal dimensions of the system of state administration. The implementation of the concept of information technology by the government to make the state administration system to be more effective, efficient, and transparent. One of the city in Indonesia which try to implement e-Government in improving public service is Makassar. This study aims to examine the opportunities and challenges of Makassar government towards improving services for public complaints based on e-Government. One of the strategy and innovation is undertaken by the Makassar government by way of creating e-aspiration. To examine the opportunities and challenges of Makassar Government to improve services for public complaints which based e-Government, we conducted literature study on relevant with previous research and statistical data. Makassar government has shown its enthusiasm surrounding the use of information and technology in many occasions. However, the use of e-aspiration by the government and society are still limited. Therefore, despite that e-aspiration may bring greater benefit in improving good governance. However, this issue of e-aspiration remains difficult in Makassar and in general for Indonesia due to many challenges and obstacles on several dimensions. In consideration of the opportunities and challenges of e-Government is also to be seen from the aspect of society participation in the use of technology and responsiveness of the Government in the development of e-Government services.

Keywords: e-government, public complaints, makassar city, government's opportunities and challenges

INTRODUCTION

Globalization is a phenomenon that expects efficient and effective creation in various countries in the world today.

The advancement of technology, communication, and transportation has made the mobility of people, objects, and information that it can be done quickly, precisely and accurately. Thereupon, it

isable to reach the region widely and without limitation (KOMINFO, 2015).

The progress of information, communication, and technology has changed the implementation of all sector activities as an example of industry sector, trade, government development. The active involvement in the information, communication and technology revolution will determine the future. The use of information, communication and technology or ICT has grown widely, which is not limited to industry and trade, but also other areas such as defense, security, education, social, labor and so on (William J. Kramer, 2007).

The use of ICT is very advantageous when compared with manual system and traditional way. So many countries and almost all countries in the world have used information, communication, and technology in implementing various systems in their country, especially those related to the governance system.

The government has an obligation to provide equitable public service to all citizens, so that in the framework of carrying out its obligations. The government tries to improve its services using information technology in accordance with the needs of organizations that are able to compile data quickly, effectively and efficiently as well as produce the right information. In these needs the government develops electronic-based services (e-Government).

According to the United Nations, e-Government is the Use of Information Communication Technology and its application by the government to provide public information and services to the public. The goal of e-Government is to provide efficient government

information management to all citizens, better service to the community, and empower communities through access to information and participation in public decision making (European Parliamentary Research Service, 2015).

In addition, the World Bank's definition is also relatively broad, i.e. "e-Government refers to the use of information technology by government agencies (e.g. wide area networks, internet, and mobile computing) that have the ability to transform relationships with communities, businesses and stakeholders and other from the government (Maja Bott, 2014). Thereupon, the areas of e-Government have been divided into 3 general functions which can be seen in the figure 1.

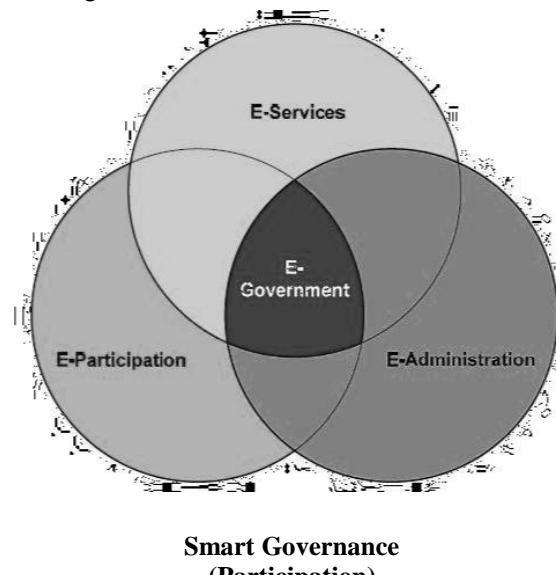


Figure 1
The Areas of e-Government

Source: *The Indian Journal of Political Science* (2003)

In Indonesia, e-Government was officially introduced to public administration by Presidential Instruction No 6/2001 on Telematics, which states that the government of Indonesia has to

use telematics technology to support good governance. Furthermore, e-Government should have been introduced for different purposes in government offices.

In Indonesia, e-Government is needed for the following reasons(Tisyo Haryono, 2016):

1. To maintenance the government change towards a democratic governance practices;
2. To encouragement the application of authority balances between central and local government;
3. To simplify communication between central and local governments;
4. To expansion openness; and transformation towards information society era.

In addition, the implementation of e-Government in Indonesia based on the desire to provide convenience to the public in obtaining information as a form of best service to the community. The government has issued Presidential Instruction No.

3/2003 on National Policy and Strategy of e-Government development where the policy is the legal umbrella of all technical detail policy in the field of e-Government. The development of e-Government is an effort to develop electronic government based (using) in order to improve the quality of public services effectively and efficiently. The Indonesian government itself has made roadmap in the implementation of e-Government in Indonesia which can be seen in the figure 2 (KOMINFO, 2012).

Through e-Government, the development of management system arrangement and work process in the government environment by optimizing the utilization of information technology can be done. Utilization of information technology includes 2 (two) related activities are: (Instruksi Presiden, 2003):

1. Data processing, information management, management systems and work processes electronically;

Indonesia's Roadmap to e-Government

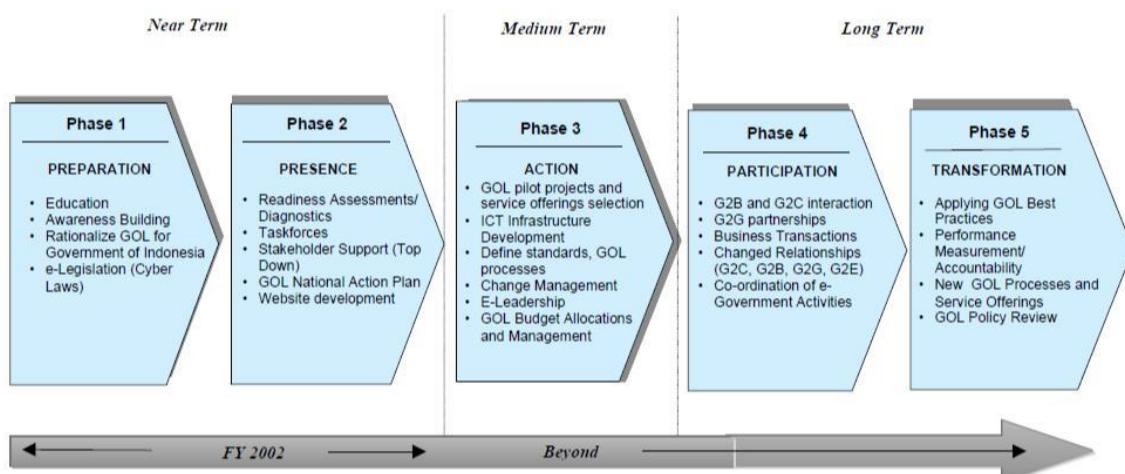


Figure 2
Indonesia's Roadmap to e-Government

Source: Ministry of Communication and Informatics of Indonesia (2012)

2. Utilization of advances in information technology, so as to public services can be accessed easily and cheaply by people in all regions of the country.

In addition, Presidential Instruction No. 3/2003 describes six strategies of e-Government development that is(Tisyo Haryono, 2016):

1. How to develop a reliable and reliable service system, and affordable to the wider community;
2. How to organize the management system and work process of government and local government autonomously holistically;
3. How to Utilize information technology optimally;
4. How to increase the role of business world and develop telecommunication industry and information technology;
5. How to develop human resource capacity both for government and autonomous regional governments, together with improving community e-literacy; and
6. How to conduct systematic development through realistic and measurable stages.

Thereupon, changes are expected to build clean and transparent government which is capable to respond the changes effectively, to build a new dimension into organization, management system and process, public service, and soon applying the transformation process towards e-Government.

In this case, Makassar city also participates in e-Government services. As one of the most consistent cities in Indonesia to implement smart city. Makassar City seeks to maximize public services by using E-Government as an

example by providing complaints of services either through the internet or through other government electronic devices (SMS, telephone) which can be divided into several levels, namely the provision of complaints, information provision, one-way interaction, Two-way and transaction which means full electronic service. One-way interaction can be a facility to download the required information (Ecquria, 2016).

Handling complaints online is an example of a two-way interaction. While full electronic services in the form of decision making and delivery (payment). Based on the fact that the implementation of e-Government in Indonesia most of the time at the publication stage of the site by the government or new at the stage of providing information. But it should be underlined that e-Government is not just a publication site by the government. Providing services up to the full-electronic delivery service stage should be pursued (Fajri Siregar, 2017).

However, the management of e-Government based public service complaints in Makassar city of South Sulawesi province faces some of the challenges especially faced by government organizations. One of them is the problem of inadequate human resources.

Implementation of e-Government in public offices should be supported by employees who understand the technology. And also needed are employees who want to learn and able to respond to changes (manage change). Information technology is changing rapidly so that the willingness of learning is required to have every employee of public institutions. In addition, the management of public service complaints based on e-Government

requires changes in the organization and support new skills(Ecquria, 2016). Therefore, this papers aims to see how the implementation e-Aspiration and public complaint in Makassar and what are the challenges it may encounter.

MATERIAL AND METHODS

E-Government Service

The World Bank (2011) e-government is the use of the information and technology by government institutions to improving relations citizens, businesses, and with fellow Government itself. Information and technology provides many benefits in the field of government service improvement, increasing interaction with business and industry, as well as the empowerment of citizens through the management of Government information or making effective and efficient. It has benefits to reduce corruption, increase transparency, greater convenience, revenue growth, and cost reduction (Cordella and Tempini N, 2015).

E-goverment is an electronic service can be affects to the life of the community with interaction with the Government. The Trust became one of the

strong construction that greatly influences the use of technology (Abu-Shanab, 2014) (Weerakkody, 2016). E-government is a tool in providing information and services electronically to citizens rather than through traditional channels. E-government can be classified into three main categories; these are (Al-Naimat et al, 2012 as cited by Abu Shanab, 2014):

1. The Government to the citizen (G2C)
2. The Government and business (G2B)
3. The Government and their employees (G2E)

In other hand, Donald f. Norris and Christopher g. Reddick also describe that e-government is the adoption of an extension that is innovative in providing information and Government services to the citizens (G2T), business (G2B) and Government (G2G). The public can receive a lot of information faster and more efficient and able to interact with Government or other sectors that are not limited by time and distance compared to previous (f. Norris, Donald, 2012). 4 dimensions of e-government services these are:

1. The provision of digital service on citizens and businesses.
2. Improve of public service.

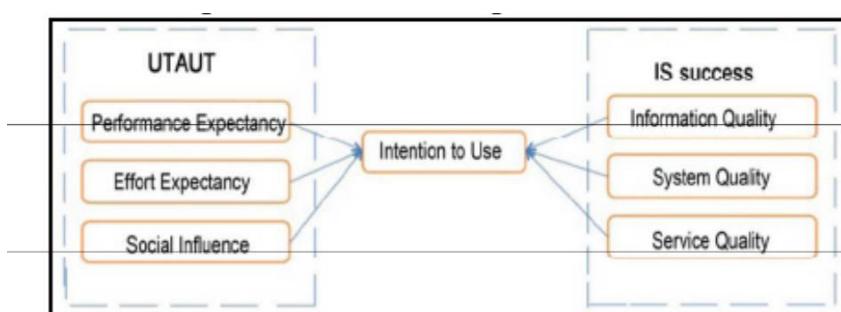


Figure 3
The UTAUT Model of E-government Service

Source: Long Lu and Van Trung Nguyen, 2016: 1501

3. Facilitate democratic process.
4. Maintain the necessary social development and bridging the digital divide.

To see the willingness of people to use e-government can be seen by using UTAUT model which can be seen in the figure 3.

E-government services of citizen participation in adopting e-Government are influenced by specific factors. Those factors need to know can be input for the Government in increasing the participation of the community to adopt or make use of e-government services, so that e-government provided the Government does not become useless. Because of that, then the assessment of factors that affect the acceptability and use of e-Government is the important thing.

That's factors can be affect the acceptability and use of e-government measured using a model of Unified Theory of Acceptance and Use Technology (UTAUT). Validation of UTAUT model is the empirical basis that has four main variables that influence behavioral intention and use behavior, the variable is performance expectancy, effort expectancy, and social influence.

Acceptance of public to use e-government services is also influenced by the information quality (quality information), the quality of service (quality information and the quality of system (system quality) (Long Lu and Van Trung, 2016).

Smart City

The implementation of smart city can not be an integral part of e-government. Implementasian of smart city in Makassar should already be ensured by implements the concept of e-government. However, the related special smart city that includes seven dimensions are: smart eco, smart people, smart governance, smart mobility, smart environment and smart living.

Smart city is an Urban area that creates sustainable economic development and a high quality of life for the citizens by increasing 6 subjects matter (government, economic, quality of life, environment, human resources, and transport) can be done with the quality information and technology (Yang, 2012). The dimensions of smart city on the web-based public complaints included into the category of smart governance.

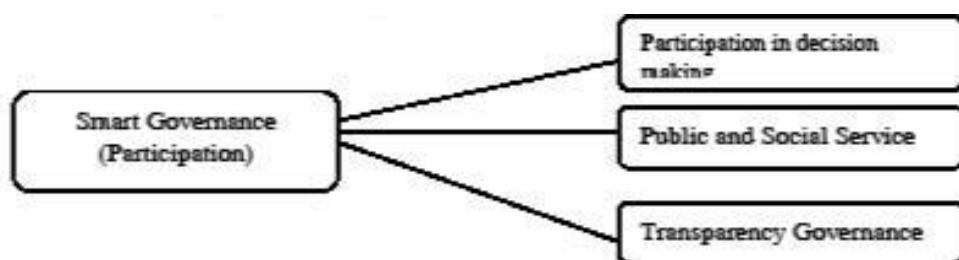


Figure 4
Concept of Smart Governance

Source: Griffinger, et al 2007 in PSPPR UGM 2016

The government provides the means for the public to give ideas, suggestions, criticism, and desires directly. Online system via smart phone rated highly effective. In a short time, the government gave the right solutions and responses related to claims submitted (J Hius, 2016). Smart city concept also allows the urban communities can participate in governance and urban management by being an active community (Monfaredzadeh and Krueger, 2015). The concept of smart city can include 3 aspect which we can see in figure 4.

Public Complaints Service

The principle of public complaints to the Government attempted in order to facilitate the public who will convey its complaint, among other things by providing services, facsimile hotline and web site as a means of facilitating public complaints. General purpose complaint handling in providing the systems, procedures, and mechanisms that allow any complaints or protests from all sides can be managed well so as not to cause turmoil and disrupting the smooth running of activities of e-government institution.

Complaints are managed properly will have a substantial benefit or advantage for the organization complaints, among others (BAPPENAS, 2010):

1. Organizations are increasingly aware of shortcomings or weaknesses in providing service to the customer.
2. As a means of introspection for the organization are always responsive and willing to pay attention to the "voice" and "preferred" customers.
3. Make it easy to find a way out of the organization increased quality of his institutions/organization.

4. The customer feels immediately addressed, so their complaints are cleared.
5. Can thicken the flavor – trust and customer loyalty for the Organization.
6. Handling of complaints that could actually improve customer satisfaction.

The elements in the handling of complaints, among others (BAPPENAS, 2010):

1. The source of the complaint

The source of the complaint is a community, both individually or group, from which the complaint or the complaint originated. Ought to be emphasized here that the complaints is not limited.

2. The contents of the complaint

The contents of the complaint are that defendants by the complainant. The complaint can concern a wide variety of things, ranging from errors of procedure, error management, staff attitude, quality of service, etc.

3. Unit of complaints handling

Unit of complaints handling is a unit that is provided by each institution to manage and handle matter where complaints are coming from and through any channel.

4. Complaint responds

Complaint response is generated by the unit responds the handling of complaints in their respective government institutions related to the complaint. This responds then communicated to the parties the complainant. Public complaints are an important element in regional agencies, because the complaint was aimed at fixing a lack of activities that have been conducted (Prasetya, et al, 2016).

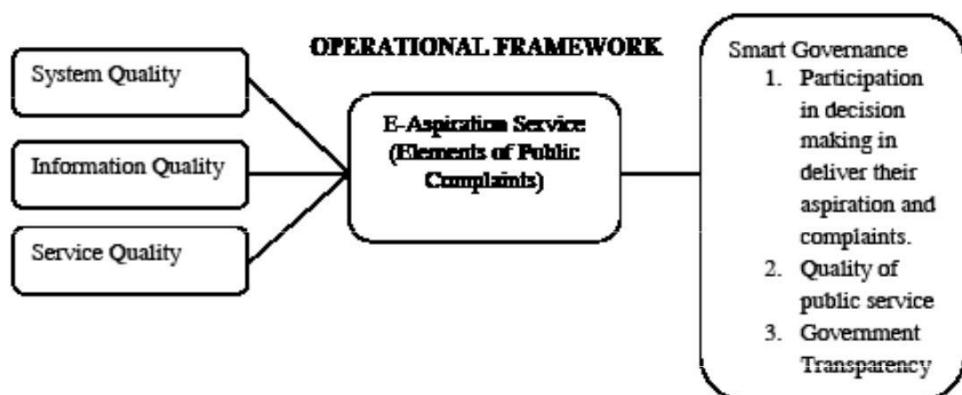
5. Feedback

Feedback is the assessment of the parties the complainant over respond or answer each institution regarding the problem their pose.

6. Report on the handling of complaints

Report of the handling complaint

after feedback from a choice of filing a complaints management unit is obligated to make a report about the complaint and its handling of the complaint, including feedback from litigants.



RESEARCH METHODS

This research is library research with data collection was conducted through literature review by collecting various journal articles, websites, reports and books.

The collected data were then described and analyzed to satisfy the research purposes.

RESULT AND DISCUSSION

Smart City Implementation in Makassar City

The implementation of smart city in Makassar city is one of the efforts in realizing the vision and mission of Makassar City, "Makassar City a comfortable World for all". One of the missions of Makassar city are realizing Smart governance in the conduct

of the Government. Some legislation has been set and became a reference in the implementation of the program Smart City in the city of Makassar, namely law number 11 Year 2008 of the information and electronic transactions, which describes one of his goals is to improve the effectiveness and efficiency of public services.

In addition, the implementation of smart city in the region is also a national policy framework is set out in the instructions of the President of the Republic of Indonesia number 3 of 2003 about policy and national strategy for the development government communication information and technology utilization in the process of government (e-government) will improve the efficiency, effectiveness, transparency and accountability of the organization of the government.



Figure 5
E-aspiration Service of Makassar City

Source: <http://makassarkota.go.id/aspirasi/>

Handling service complaints in Makassar city has 45 % response rate of the survey from CRC (Celebes Research Centre) in 2016. This proves that the government should be able to provide more innovation in the service of the complaint service in Makassar city(viva.co.id).

E-aspiratin service in Makassar city is one of the media of smart governance. This service is used for, *the first*, give criticism or suggestions with the easier way, by simply registering and creating an account and report on some of the events that occurred in the city of Makassar. *Second*, in addition to delivering e-service aspirations complaints also serve to monitor conditions in Makassar city via submission of inspiration held by their respective districts. Display of e-aspiration service can be seen in the figure 5.

Implementation of E-aspiration Service

1. The Source of the Complaints

In providing a complaint through e-as-piration is all the communities that have been registered through the ID-Report by filling form briefly included: email, name and password. One of the challenges in registering

an account aspiration is not providing charging NIK. Advantage by incor-porating NIK is one way to automatically data from people have record-ed that directly can be integrated with the link service of population and the civil registry of the city of Makas-sar. How to register in e-aspiration of Makassar city which can be seen in figure 6.

Figure 6
How to register in e-aspirations

Source:<http://makassarkota.go.id/aspirasi/>

2. Content of Complaints

The screenshot shows two entries from a public complaints platform. The first entry is by Sugianto Gautama, titled 'Beton jalan' (Concrete road). The text reads: 'Saran saya sebaiknya pemerintah memberikan pengumuman terlebih dahulu kepada masyarakat kapan jalan akan di beton atau k...'. It was posted on December 5, 2016, with 0 responses and 0 supports. The second entry is by M. Syahban Nur, titled 'Traffic Light'. The text reads: 'Mohon dinas terkait untuk memasang "traffic light" di perempatan sekitaran UNM Tamalate...'. It was posted on November 24, 2016, with 1 response and 0 supports.

Figure 7
The example of Public Complaints in e-aspiration

Source:<http://makassarkota.go.id/aspirasi/>

The contents of the complaint in the e-aspiration is all suggestions and criticisms submitted by celebrated to entering the own title/category of complaint. In this e-complaints aspirations no specifically listed categories of its complaint. An example the public complaint submitted can be seen in figure 7.

3. The Service Unit to Handling the Complaints.

The unit of public complaints service that are in Makassar city perfomed by sub section complaints by working with exiting surroundings of institution. Sub unit complaints in Makassar city has the duties and functions that is collecting data and material related public complaints, conduction coordination with relevant agencies as well as preparing the mechasim

and procedure of public complaints. Every complaint that is intended in general to Government of Makassar city takes 3 hours to be processed as well as provide answers to complaints. While the complaints are purely technical and aimed at a specific Institution takes 3 days to do the confirmation to the institutions that provide answers to the complaints.

4. Response of Complaints

In carrying out the handling of the complaint submitted by the community is done with the following steps can we seen in figure 8.

5. Feedback

The community give freedom in presenting comments on the reply and confirmation provided by the

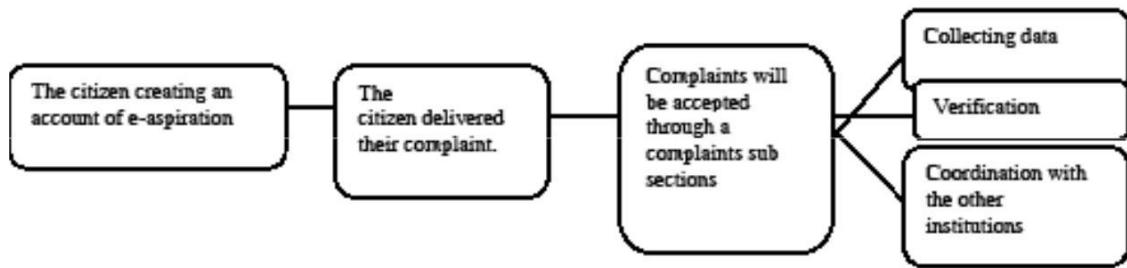


Figure 8
Step of Responds the Complaints

government. But on e-aspiration service responds given by community is still very slow, it is also caused by system service that are frequently misbehaving servers.

6. Report on the Handling of Complaints
Makassar City Government still has not properly manage any complaints that come in. This is proved information on the number of report submission of complaints every year as well as the dominant aspect of the complaint were complained by the community. Therefore, the government should be able to execute its commitment to provide specific report as an effort to repair the condition in Makassar city.

The Challenges of Implementing e-Aspirations

In the implementation of e-complaints service aspirations still experienced some challenges that greatly affect the participation of the community, among other things:

1. Quality System

From the website e-aspiration Makassar City this quality of

each system is not very supportive. For example, on this web-site access, each of data is often error occurred as well as the participation of the community is still very low. The complaint submitted by the public in 2016.

2. The quality of Information

Information services complaint still very less, the complaint that either should be able to inform the total statistics every year product/ total complaint that goes to the Government of the city of Makassar, plot resolution of complaints and nothing much in the success of the handling of the complaint.

3. Quality of service

Service on easpiration website often experience disruptions affecting aspects of community participation as well as the responsiveness of government. Complaint service should be able to provide fast service and facilitate community.

CONCLUSION

The e-government aspirations in Makassar city to provide excellent service to the public is still not optimal.

Therefore, needed some improvement, among others, improve the accesable of information systems, the quality of information by displaying product every year success in handling public complaints, and improvement of quality service by improving the responsiveness of government.

The Government should also strive to Makassar city in enhancing public participation through on going activities to provide socialization to society to use of the e-aspirations service satisfy the aspects of pasrticipation and response/feedback from the community at every answer to complaint presented.

BIBLIOGRAPHY

- Abu-Shanab, E. (2014). Antecedents of trust in e-government services: an empirical test in Jordan. *Transforming Government: People, Process and Policy*, 8(4), 480-499.
- Colesca, S. E. (2015). Understanding trust in e-government. *Engineering Economics*, 63(4).
- Cordella, A., & Tempini, N. (2015). E-government and organizational change: Reappraising the role of ICT and bureaucracy in public service delivery. *Government Information Quarterly*, 32(3), 279-286.
- Direktorat Aparatur Negara Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2010). Laporan Kajian Manajemen Pengaduan Masyarakat dalam Pelayanan Publik.
- Ecquaria. (2016, October 17). *Makassar Government and Ecquaria to Collaborate in Smart City Development*. Retrieved May 27, 2017, from Ecquaria: <http://www.ecquaria.com/makassar-government-and-ecquaria-to-collaborate-in-smart-city-development/>
- European Parliamentary Research Service. (2015). *e-Government Using technology to improve public services and democratic participation*. EU: European Parliamentary Research Service.
- Fajri Siregar, L. K. (2017, February 28). *Technology and transformed governance in Indonesia*. Retrieved May 28, 2017, from Making All Voices Count: <http://www.makingallvoicescount.org/blog/technology-transformed-governance-indonesia/> <http://www.makingallvoicescount.org/blog/technology-transformed-governance-indonesia/> <http://www.makingallvoicescount.org/blog/technology-transformed-governance-indonesia/>
- Hajiali, Ismail. (2016). Sombore dan Smart City Kota Makassar diakses pada Website Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Makassar.
- Indonesia, I. P. (2003). *Patent No. 3*. Indonesia.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan e-government.
- KOMINFO. (2015). *Infrastruktur TIK, Layanan Informasi Dan Dinamika Sosial*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Litbang.
- KOMINFO. (2012). Roadmap Pembangunan e-Government (Depkominfo).
- Lu, N. L., & Nguyen, V. T. (2016). Online Tax Filing—E-Government Service Adoption Case of Vietnam. *Modern Economy*, 7(12), 1498.
- Maja Bott, G. Y. (2014). The Role of Crowdsourcing for Better Governance in International Development. *Open*

- Muhammad Nur Abdurrahman. 2016. Hasil survey kinerja Pemerintah Kota Makassar. Accessed from <https://news.detik.com/berita/3375312/hasil-survei-kinerja-wali-kota-makassar-puaskan-warganya>.
- Norris, D. F., & Reddick, C. G. (2013). Local e-government in the United States: Transformation or incremental change? *Public Administration Review*, 73(1), 165-175.
- Prasetya, Dimas Ramdhana, at al. Analisis Pengelolaan Pengaduan Masyarakat dalam Rangka Pelayanan Publik (Studi pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP,)* Vol. 2, No. 1, Hal 1151-1158
- Tim PSPPR UGM. (2016). *Road MAP Kota Yogyakarta Menuju Smart City*. WORKING PAPER PSPPR 2016.
- Tisyo Haryono, Y. K. (2016, October 16). *Current Status and Issues of E-Government in Indonesia*. Retrieved May 28, 2017, from ASEAN: http://asean.org/?static_post=current-status-and-issues-of-e-government-in-indonesia
- Weerakkody, V., Irani, Z., Lee, H., Hindi, N., & Osman, I. (2016). Are UK Citizens Satisfied with E-Government Services? Identifying and Testing Antecedents of Satisfaction. *Information Systems Management*, 33(4), 331-343
- William J. Kramer, B. J. (2007). *The Role of the Information and Communications Technology Sector in Expanding Economic Opportunity*. Cambridge, Massachusetts, USA: Harvard University.

WAHANA BHAKTI PRAJA ■ Vol. 7, No. 1, Oktober 2017

IMPLEMENTATION OF LOCAL REGULATIONS

NUMBER 5 2016 IN BANTUL

(CASE STUDY: OPEN SELECTION SYSTEM FOR VILLAGE SERVANT DESA TIRTONIRMOLO IN BANTUL DISTRICT)

Dwian Hartomi Akta Padma Eldo, Kurnia Rifqi Febrian, and Sakir

Master of Government Affairs and Administration, Muhammadiyah University of Yogyakarta

E-mail: dwian_hartomi@yahoo.com

ABSTRACT

Bantul local regulation number 5 of 2016 about village official has already explained the detail of recruitment mechanism of village servant in Bantul district. This regulation aims to become guidance for head of village that in recruiting village servant it is not directly appointed by village head anymore yet through open selection system by which public can participate.

This research employs two methods; First, observation. Second, interview with selection committee of Tirtonurmolo village and the third party—academicians—who were directly involved in the selection. This research aims to explore how extend the local regulation has worked in each village in Bantul district. The selected village to be reviewed is Tirtonirmolo village that has just finished its village servant selection in 2016.

Tirtonirmolo is one of villages in Bantul district that has openly conducted village servant selection in 2016. The selection aims to fill some positions; village secretary and head of governmental affair. The applicants were very enthusiastic in which the test was followed by both young man and woman and adult from various education backgrounds. Generally, the majority of the applicants were Tirtonirmolo resident yet there were several applicants from other village.

This open selection is a manifestation of *Good Local Governance* in which transparency and accountability is preferred in the process—start from the begin until the announcement of the result. During the selection, the committee involved third party—academician from university. By this selection last year, the position of village secretary and head of governmental affair is now filled by competent human resource in its field.

Keywords: implementation, local regulation, open selection

INTRODUCTION

Indonesia is democracy country in which one of its manifestation is direct and democratic appointment of state apparatus. In this term, state is giving an authority and freedom for its people to participate both

in filling a post in bureaucracy structure and in decision making process either in central or local government (province, district, or village). By this order, those who are democratically elected can positively contribute for a good change through making policies for the common.

Regulation or policy is a provision that contains principles to direct planned working mechanism and consistent in achieving its goal (Suharto, 2010). From Suharto's perspective, it can be defined that every rule or policy will give a guidance in a system and also result or impact to human resource quality. Bantul local regulation number 5 of 2016 about village servant aims to be a guidance to fill state apparatus post—an alarm for head of village—that it is not head of village anymore who directly appoints people to fill bureaucracy post in village government yet through open selection that can be attended by anyone.

Village servant is a staff who assists head of village in formulating policy and coordination under village secretary, and assisting other jobs of village head in policy implementation under technical operator and local unit. Its presence is highly important so the village bureaucracy can effectively work and when there is a vacancy then it is necessary to conduct a selection.

Tirtonirmolo is one of villages in Bantul district that has openly conducted village servant selection in 2016. The selection aims to fill some positions; village secretary and head of governmental affair. The applicants were very enthusiastic in which followed by both young man and woman and adult from various education backgrounds. Generally, the majority of the applicants were Tirtonirmolo resident yet there were several applicants from other village.

Based on above explanation, we are interesting to conduct a research with titlel "Implementation of Local Regulation Number 5 of 2016: Open Selection of Village Servant in Tirtonirmolo Village, Bantul."

Research Question

1. How the implementation of local regulation number 5 of 2016 of Bantul district about open selection of village servant in Tirtonirmolo village.
2. What are the obstacles in implementing the local regulation number 5 of 2016 about open selection of village servant in Tirtonirmolo village.

Research Objective

1. To know the implementation of local regulation number 5 of 2016 of Bantul district about open selection of village servant in Tirtonirmolo village.
2. To know the obstacles in implementing the local regulation number 5 of 2016 about open selection of village servant in Tirtonirmolo village.

Research Method

A type of research in this paper is descriptive research with qualitative approach. In this research, the chosen location is Tirtonirmolo village in Kasihan sub-district, Bantul. The case study of the research is village servant selection of Tirtonirmolo village. The data analysis employs Miles and Huberman techniques (Sugiyono, 2009), which are data reduction, data display, and conclusion or verification.

LITERATURE REVIEW

Policy Implementation: George C. Edward III Model

Model of policy implementation that is developed by Edward III is renowned with Direct and Indirect Impact on Implementation. According to this model, there are four variables that is very significant

for the success of implementation of a policy: 1. Communication 2. Resource 3. Disposition dan 4. Bureaucracy Structure (Agustino, 2008)

1. Communication Factor

Communication is human activity to tell what one's think, feel, hope, and experience to others. Communication is considered as crucial factor due to every activity which involves human and resource will always deal with question of how interaction is managed.

There are three indicators that can be employed to measure the successful of communication variables, which are:

- a. Transmission: Good communication delivery will generate good implementation too.
- b. Clarity: Message that is received by policy implementer must be clear, accurate, and not ambiguous, so misconception of goal or target can be avoided.
- c. Consistency: Order to implementer must be consistent and clear.

2. Resource Factor

Resource has significant role in policy implementation since no matter how clear and consistent the regulation is, if the actor does not work effectively then the policy implementation would not be effective. Indicators that are used to review how far resource can effectively work are:

- a. Staff: the main resource in policy implementation is staff. Policy implementation often fail due to its incapable and incompetent.
- b. Information: In implementing policy, information has two forms.

First, information that is related to the way policy is executed. In this term, implementer has to understand what he/she has to do when they are given an order to take an action. Second, information about the obliged of staff towards applied regulation.

- c. Authority: In implementation, authority is legitimacy for implementer in executing the policy that is regulated politically.
- d. Facility: Physical facility is important factor too in policy implementation. Implementer may have proper number of staff and they understand why they have to do, yet if they are not supported by proper infrastructure then the policy implementation would not succeed.

3. Disposition Factor (behaviour)

Disposition in this context is defined as behaviour of implementer in implementing policy. In implementing policy, according to Edward III, if one wants to efficiently and effectively successful, it is not only capacity and knowledge that is matter for implementer, will to work matters too. Several important things that need to be considered in disposition variable in accordance to Edward III are:

- a. Designate a bureaucrat: choosing and designating operational personnel of policy must be done by people who have high dedication to the agreed policy.
- b. Incentive: Edward III said one of techniques to deal with

bureaucrat's behaviour is with manipulating incentive incentif.

4. Bureaucracy Structure Factor

Despite of the availability of necessary resources in implementing policy and the bureaucrat knows how it works and has a will to work, policy implementation still can be ineffective if the bureaucracy structure is inefficient.

According to Edward III, there are two characteristics that can improve bureaucracy structure performance to the better direction, which is with applying Standard Operating Procedure (SOP) and make a Fragmentation.

- a. Standard Operating Procedure (SOP) is a routine activity that enables staff exercises their job in accordance to applied standard.
- b. Fragmentation is a way in distributing responsibility of activity to several units.

RESEARCH FINDINGS & DISCUSSION

Implementation of Local Regulation Number 5 Of 2016 about Open Selection of Village Servant in Tirtonirmolo Village, Bantul

Since the enactment of this local regulation about village servant that regulates how to recruit servant to work in village bureaucracy in Bantul, every village must prepare itself to perform this new rule.

Tirtonirmolo is one of villages that has recruited its staff with new regulation—through open system of selection as regulated in second article of the law.

After filtering the applicants, the head of village him/herself that will designate the candidate to be village servant.

Communication among Actor Committee Team

Actor or officer is a significance variable in policy implementation. The involved actor will highly determine the successful of executed policy. The successful execution of village servant selection in Tirtonirmolo was part of the contribution of several elements within Tirtonirmolo village: village government, village house of assembly (BPD), public figures, woman organization (PKK), and youth group (Karang Taruna).

Some society components in the village are appointed their representative and form a committee of nine people. As the rule regulates, the nine committee is consist of: one chief, one secretary, and seven members. In the local regulation number 5 of 2016, it regulates the composition of nine committee as follows:

Numb	Society Component	Number
1	Village servant (Pamong Desa)	4 People
2	Village House of Assembly (BPD)	2 People
3	Social organization in village level and public figure	3 People

Source: Local Regulation number 5 of 2016 about village servant

The committee of nine people is fully responsible in the selection. Below are the names of those nine people:

1. Tomi Kelasworo, A.Md
2. Drs. Aril Supriyadi
3. H. Djudiman

4. Daliman
5. Sutrisno
6. Nor Adin
7. Wiwid Suparyanti, A.M.KL
8. Khirma Wahyurin
9. Srohani, A.Md

The above actors are basically could not work the selection by themselves thus the involvement of all society components is too crucial to ensure the successful of this open selection.

Intense, clear and good communication within all elements of society is necessary in executing this selection. Clear communication to candidates is also important so any miss communication can be avoided.

Intense communication among committee team is begun after the release of Decision Letter (*Surat Keputusan*) that states the legality of these nine people as a team to coordinate and execute the open selection of village servant in Tirtonirmolo. Committee of nine began its work through making a timeline of the selection.

Numb	Date	Activity
1	11 - 13 October 2016	Penyusunan Jadwal
2	14 - 17 October 2016	Penyusunan Tata Tertib
3	18 - 20 October 2016	Penyusunan RAB
4	21 October 2016	Rakor Bersama
5	23 October 2016	Pembentukan Tim Sosialisasi
6	1 - 4 November 2016	Sosialisasi
7	15 - 16 November 2016	Persiapan Penjaringan
8	18. November 2016	Rakor Panitia

9	21 - 27 November 2016	Pendaftaran Calon Pamong Desa
10	27 November 2016	Rakor Panitia
11	28 November - December 2016	Perpanjangan Waktu Pendaftaran
12	4 - 5 December 2016	Pencermatan Berkas Administrasi
13	9 December 2016	Rakor Panitia
14	13 December 2016	Penetapan yang Berhak Mengikuti Seleksi & Pengumuman Hasil Penyaringan
15	15 December 2016	Pembekalan Calon Peserta
16		Pelaksanaan Ujian Seleksi
17	18 December 2016	Pengumuman Hasil Ujian Seleksi
18		Penyampaian Laporan kepada Lurah
19	21 December 2016	Penyampaian Permohonan Konsultasi dan Penetapan Calon yang Berhak Diangkat kepada Camat
20	24 December 2016	Pengumuman Calon Terpilih
21	25 s/d 27 December 2016	Penyusunan LPJ
22	28 December 2016	Rakor Panitia
23	30 Desember 2016	Pelantikan Pamong Desa

Source: Archive of Selection Committee of Tirtonirmolo Village, 2016

The timeline was made in advance so it can be socialized to all components that will help make the selection success and reach its target. After coordinating with society component then the timeline will publicly announced so everyone can know the importance date and what position is offered in bureaucracy structure.

Several positions offered in this selection are:

Numb	Offered Positions
1	Chief of general affairs
2	Head of sub-village (<i>padukuhan</i>) II Kersan
3	Dukuh in sub-village VIII Padokan Kidul
4	Dukuh in sub-village IX Jogonalan Kidul

Source: Archieve of Village Servant Selection Committee of Tirtonirmolo villgae, 2016

There are several measures that were taken by committee of nine to socialize and disperse the information regarding to the open selection of Tirtonirmolo village servant:

1. Being Active (*Jemput Bola*)

Being active or in Indonesia methapor *jemput bola* is an illustration of how to work actively approaching the subject instead of waiting question or response from subject. In this context, being active means the committee of nine actively socialize to people by direct visitation to resident house. Committee of nine, assisted by society, is divided into several teams to go to many sub-village in Tirtonirmolo and directly socialize to people. Since

Tirtonirmolo has many sub territories thus they divide the team into three:

ELE-MENTS	Team I	Team II	Team III
Committee	R. Tomi Kelasworo, A.Md	Drs. Aril Supriyadi	H. Djudiman
Committee	Daliman	Sutrisno	Nor Adin
Committee	Wiwid Suparyanti, A.M.KL	Khirma Wahyurin	Srohani, A.Md
BPD	Winaryo	Susanto	Drs. H. Suseno
PKK	Dra. Sri Sudariyanti	Sri Astuti	Kristina Widiyatutti
Village Servant	Sugita	Drs. H. Nursalim	H. Dalhariwi
LPMD	Mugijana	Drs. Sukandar	Agus Suryanto

Source: Archieve of Selection Committee of Tirtonirmolo Village, 2016

Socialization team held a meeting with people in each sub-village of Tirtonirmolo to inform them the detail schedule of village servant open selection so people who joined the meeting can inform others. This meeting, apart from its function to disperse the information, also can work as a mean to strengthen solidarity among people and class within society from various sub-village.

2. Pamphlet/Banner

Banner or pamphlet is more practical way in disseminating information to public. Each banner and pamphlet is placed in strategic place of sub-village. This way is seen to be more effective and efficient in delivering



Source: Archive of Selection Committee of Tirtonirmolo Village, 2016

information to public and is quickly disseminated even to those who are non-Tirtonirmolo residents.

Resource in the Execution of Village Servant Selection Program

Resource is highly crucial in implementing any program or policy. This is due to every implementer has to be able to face any risk and possibility that may appear during the process of policy implementation.

Human resource becomes decisive factor in implementing a policy given the human role to interpret and execute the policy. However, resource is not limited to human yet money, technology, infrastructure, and information are also included as a resource. Resource then is important to be considered due to its importance in supporting the successful of policy implementation.

The human resource within the committee of nine is considered as competent human resource in his/her

own background and also involving all elements within society. Committee of nine was chosen and appointed by head of village with several considerations and competency was one of these considerations so there will be trusted team that can exercise the local regulation number 5 of 2016 about village servant.

Furthermore, elements of society who participated in the process showed that many human resource are capable to carry responsibility in performing village servant recruitment mechanism in Tirtonirmolo. Those who involved also based on their competency who mostly possess enough knowledge and experience within Tirtonirmolo society.

Selection of village servant in Tirtonirmolo was also involving the third party. For the discreet and transparency, the committee of nine felt that it is important to cooperate with the third party—academician. Universitas Ahmad Dahlan became a partner in recruiting and selecting new village servant.

Academician in the agreement is given a responsibility to produce the question for the exam and responsible during the exam on 18 December of 2016.

The exam took place at SMA N 1 Kasihan, Bantul. The exam was not held at Tirtonirmolo office due to its lack of infrastructure (there is no proper room to hold the exam). The exam is divided into several phases: (1) Writing test which includes general knowledge and academic potential test, (2) Interview test with partner (academician from university), and (3) Capacity in using Information and Technology test.

All phases were conducted at SMA N 1 Kasihan, Bantul given its proper infrastructure to hold the test. Nonetheless, with enough financial support, the test could be done with available facilities.

Resource is crucially important to execute a policy as the standard assumes that successful policy is the one that is supported by sufficient resource. The importance Resource is not only human yet also financial, asset, and other influential aspects.

Disposition/Behaviour in the Execution of Village Servant Selection Program

Disposition is defined as behaviour of staff or bureaucrat in implementing a policy. If one wants the policy to be effectively and efficiently successful then the staff not only has to know what they have to do and has the capacity to do it, yet they also have to have a will.

Head of Tirtonirmolo village has appointed committee of nine that will responsible in the execution of village servant selection in which the team

consists of all elements in society; village government, BPD, PKK, LPMD, and Karang Taruna. The composition of the team is already appropriate to existing regulation.

Committee of nine with support from some elements of society as implementer of local regulation number 5 of 2016 has worked as regulated by the law. It can be seen from the composition of committee team that are coming from various elements in society and also the selection itself that involved the third party (university) as partner.

Bureaucracy Structure Factor in the Execution of Village Servant Selection Program

Despite of the availability of necessary resources in implementing policy and the bureaucrat knows how it works and has a will to work, policy implementation still can be ineffective if the bureaucracy structure is inefficient.

The committee of nine that responsible in the execution of the selection is formed tentatively thus this team will be dissolved once the selection is done. Bureaucracy structure does not really matter in executing this regulation considering the essence of this regulation that does not require many participants to be involve.

To ease the burden of committee of nine, there is *Standard Operating Procedures* (SOP) available and the timeline that has been agreed so everyone can function their job and run their responsibility. The timeline becomes a guidance and target that must be achieved during the recruitment process. Therefore, the bureaucracy structure was not really influential in implementing local regulation number 5 of 2016 about village servant.

Obstacles in the Execution of Village Servant Selection Program

It is common as implementer that we are facing a problem or challenge when executing the policy or program. The obstacle can be on human resource, tool resource such as facility and infrastructure, and financial resource to support the operational of all activity.

During the process, committee of nine was dealing with several problems such as in socialization team that responsible to disseminate information about the selection that employs “being active or *jemput bola*” strategy yet they have limited number of human resource to run this strategy.

Furthermore, another obstacle appeared was the lack of facility in Tirtonirmolo village. Tirtonirmolo has no proper infrastructure to conduct the test in its own office (do not have enough computer) so committee rented a room and its facility in SMA N 1 in Kasihan (Bantul) which approximately is located 3 km from Tirtonirmolo village office. The distance itself was causing a trouble when not all of candidates know the location of SMA N 1.

Every new regulation is commonly facing more problems, as happened in new local regulation number 5 of 2016 about village servant that just recently implemented in Tirtonirmolo village. Nonetheless, implementer staff must be able to deal with any form of obstacle so the regulation can effectively work. This is as shown by committee of nine that who faced any obstacle with figuring alternative like renting a place to hold the test even with minimum additional budget.

CONCLUSION

Based on the research result, researchers conclude that the implementation of local regulation number 5 of 2016 in Tirtonirmolo has several interesting points, which are:

1. Selection of village servant in Tirtonirmolo village in 2016 was organized as regulated by local regulation number 5 of 2016 about village servant. It can be seen start from the recruitment of committee members that follow the standard of nine people as mentioned in the article three and the second verse. The committee component consist of elements from various parties: Village government, BPD, LPMD, PKK, and Karangtaruna in Tirtonirmolo. The selection was also organized openly and was involving third party to keep the discreet and transparency during the test.
2. The main obstacle faced in the field was the lack of IT resource (computer) within Tirtonirmolo government to organize the IT test where candidate needs to perform their capacity in operating computer. As alternative, committee of nine rented SMAN N 1 to organize all phases of the test including the IT test. The following impact due to previous problem is the increase of budget to pay the building rent.

RECOMMENDATIONS

1. The completeness of infrastructure, should the village administration tirtonirmolo be provision of information technology infrastructure

- in especially computer, internet, and its elements.
2. Started using media the internet and social media to socialize the recruitment this village servant.

BIBLIOGRAPHY

- Agustino, L. (2008). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). *Analisis Kebijakan Publik* . Bandung: Alfabeta.
- Subarsono, AG. (2008) Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori dan Aplikasi). Cetakan Ketiga. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2016 tentang Pamong Desa.

STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (STUDI KASUS PADA PEMERINTAH KABUPATEN BANGKA BARAT)

Nunung Runiawati, Rina Hermawati, dan Elisa Susanti

Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km 21 Jatinangor 45363 Sumedang
E-mail: nruniawati@yahoo.com

Abstract

West Bangka is the district with the highest level of gross regional domestic product (GRDP) in Bangka Belitung Province. However, the average contribution of local own-revenue to local revenue over the last three years was 6.57% and 93.43% still depended on intergovernmental (IG) fiscal transfers (transfers from central government), transfers from the provincial government and other legal local revenues. This study focuses on identifying the challenges faced by local government in enhancing local own-revenues by using qualitative research methods. The results shows that 1) taxpayers who provide the biggest contribution to local revenues derived from state-owned enterprises, while the taxpayer derived from the local population is still low. Residents prefer to spend their money in other regions, such as Bangka Induk. 2) local government has not been able to optimize existing potential, and 3) there is dependence on tin as one of the main sources of livelihood of local residents. The suggestions in this research are as follows: to encourage local government to make urban-biased policies and also to enhance public education in order to create diversified livelihood and to provide insight to the public about the importance of participation in development.

Keywords:enhanching; local-own revenue; West Bangka

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2001, Indonesia melaksanakan kebijakan desentralisasi fiskal, administratif dan politis secara bersamaan. Sejak saat itu, Indonesia berubah dari negara yang sangat sentralisasi menjadi negara yang sangat desentralisasi. Banyak daerah baru yang terbentuk pasca reformasi hingga dikenal dengan istilah “Big Bang” decentralization. Terdapat tiga tujuan utama desentralisasi menurut undang-undang yaitu meningkatkan pelayanan umum, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan daya saing daerah.

Sesuai dengan prinsip *money follows function* maka desentralisasi tidak hanya dimaknai secara politik dan administrasi namun juga secara fiskal atau dikenal dengan istilah desentralisasi fiskal. Desentralisasi fiskal mengatur hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, salah satunya tercermin pada struktur Pendapatan Daerah yang terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pendapatan Transfer, lain-lain pendapatan daerah yang sah. Desentralisasi fiskal tidak hanya mengatur tentang hubungan keuangan pemerintah pusat dan daerah (salah satunya dalam bentuk pendapatan transfer) tetapi juga menuntut daerah agar

dapat meningkatkan kreativitas dalam menghimpun pendanaan sehingga dapat membiayai pengeluaran daerah sesuai dengan kebutuhannya (*self financing*). Salah satu wujud dari *self financing* ialah dengan memelihara agar kontribusi PAD baik dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, menunjukkan tren yang terus meningkat terhadap Pendapatan Daerah. Kontribusi yang baik dari PAD terhadap pendapatan daerah juga memberikan gambaran bahwa daerah tersebut maju dan mandiri.

Bangka Barat merupakan salah satu Kabupaten pada Propinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap APBN. Data selama tiga tahun terakhir (2011-2013) menunjukan bahwa proporsi dana perimbangan terhadap pendapatan daerah sebesar 80,6%. Sementara, proporsi PAD yang menujukkan *self financing power* rata-rata sebesar 6,57% selama tiga tahun (2011-2013). 12,83% kontribusi lainnya berasal dari transfer pemerintah provinsi dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Disisi lain, mengacu pada data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun dikehui bahwa Bangka Barat memiliki PDRB tertinggi dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2009-2013) (PDRB Kabupaten Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Menurut Lapangan Usaha 2009-2013, BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, diolah).

Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dimana Bangka Barat

menjadi salah satu daerah di Indonesia dengan tingkat kontribusi PAD terhadap Pendapatan Daerah yang masih rendah. Problem statement difokuskan pada (1) identifikasi permasalahan dalam menghimpun PAD dan (2) strategi optimalisasi dalam meningkatkan PAD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah dalam peningkatan PAD serta untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan PAD.

TINJAUAN TEORETIS

Optimalisasi pendapatan asli daerah merupakan suatu upaya peningkatan kontribusi sumber-sumber pendapatan asli daerah sesuai dengan cara memaksimalkan potensi yang ada melalui upaya perbaikan kebijakan, prosedur, dan tata cara pengelolaannya.

Beberapa manfaat dalam memaksimalkan pendapatan ialah sebagai berikut:

- *Reduces the need to cut programmes and services unnecessarily.*
- *Improves the potential for offering new or improved services.*
- *Increases visibility and accountability for the staff that are responsible for revenue generation and collection.*
- *Develops opportunities to make the overall revenue structure more equitable and efficient and less dependent on just a few revenue sources.*

1 Ministry of Local Government and Provincial Councils and Good Governance For Local Government (SLILG). 2008. *Revenue Enhancement: Financial Management Training Module 2 of 4*. Hal 10

- *Identifies user charges and fees that may not be covering the cost of service to the extent required by the city's financial policies.*
- *Identifies weaknesses in the city's financial management procedures or organization.*
- *Reveals areas of future concern to assist in budgeting and forecasting*

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi PAD memberikan banyak keuntungan demi terwujudnya efektivitas dan efisiensi pelayanan publik. Namun seperti kita ketahui bahwa optimalisasi PAD bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan strategi yang komprehensif serta komitmen diantara para pemangku kepentingan untuk meningkatkannya.

Terdapat beberapa pendekatan yang disarankan oleh para ahli dalam meningkatkan PAD, yaitu sebagai berikut.

Strategi Optimalisasi dengan Mengkaji Hubungan Keuangan antara Pusat dan Daerah

Berdasarkan tulisan Talierco yang dipublikasikan oleh World Bank, Negara-negara yang menganut desentralisasi fiskal harus mempunyai desain fiskal yang tepat. Pemerintah daerah harus mempunyai kewenangan dalam menggali pendapatan daerahnnya masing-masing. Talierco mengemukakan bahwa Negara Indonesia tidak sepenuhnya menganut desentralisasi fiskal karena pemerintah daerah mempunyai pendapatan asli daerah yang sedikit untuk membiayai kegiatannya. Sumber pendanaan pemerintah daerah tergantung pada sumber pemerintah pusat. Faktanya adalah bahwa pemerintah daerah di Indonesia mempunyai sedikit kewenangan untuk

meningkatkan pendapatan asli daerahnya dan keterbatasan kapasitas untuk mewujudkan tujuan dari desentralisasi fiskal.

Talierco mengemukakan strategi untuk mendesain pendapatan pemerintah daerah dalam konteks desentralisasi fiskal melalui 3 perspektif²:

1. *The assignment of revenue sources among types of government*
Which taxes should be authorized or assigned to central governments and which to subnational governments? The decision should be legal and transparent, occurring through both constitutional and legislative processes.
Beberapa prinsip dalam *assigning taxes between national and local governments* adalah:
 1. “Finance follows function” is that it should be based on assigned expenditures.
 2. Given the matching of revenues to expenditures, is that local taxation should avoid introducing economic distortions by inappropriately taxing the factors of production.
 3. Subsidiarity. Holds that revenue should be assigned to the lowest-possible level of government, except where such assignment would produce economic distortions or negative externalities.
2. *The degree of autonomy with which subnational governments can exercise their assigned authority.*

² Talierco, Robert. Subnational Own Resource Revenue: Getting Policy and Administration Right, East Asia Decentralizes. <http://siteresources.worldbank.org>

If subnational governments have total or significant control over a tax, fee, or charge - it is a subnational tax. If, in contrast, subnational governments have no control over the base and rate of a tax - it is not a subnational source of own-revenue.

Tax sharing occurs when the base and rate of a tax are centrally set and then some percent is returned, typically on a derivation basis, to the “originating locality.” To be an own-tax or revenue source, the subnational unit must, at the very least, legislate the rate.

3. *The efficiency of the revenue administration system.*

Subnational governments must have some control over revenue administration.

1) *First, control over some aspects of revenue administration is instrumental for controlling revenues at the margin, as this allows for changes in the effective tax rate (a ratio of actual tax collected compared with the size of the legal tax base). Local governments can change the effective tax rate by boosting compliance through audits and enforcement, or by lowering compliance costs for tax-payers through better services (such as more user-friendly tax forms and payment processing, and access to information)*

2) *Second, subnational governments need not have full control over administration to call a tax or fee an own-source revenue. Devolved responsibility does not necessarily imply fully*

devolved administration, especially in the context of weak local capacity. National governments, for example, might take responsibility for certain administrative functions, such as assessing property, or assist local governments with core functions related to information and communications technology.

Strategi Optimalisasi dengan Memfokuskan pada Kebijakan

Beberapa kebijakan juga harus ditempuh sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan PAD seperti yang diungkapkan oleh Chijoriga³ yang memfokuskan pada kebijakan perpajakan:

1. *Improvement on the fiscal policy, legal and regulatory framework;*
 - *Improvement on the tax exemptions policies and regulations.*
 - *Equal treatment of all investors - inclusive taxation local and foreign investors*
2. *Broadening the Tax Base - What it means*
 - *Expanding the total value of all incomes and/or property*
 - *Increase the number of tax payers or type of taxes*
 - *Informal sector increase number of tax payers through registration or regularization*
 - *Improvement of the business environment – improvement in the economic growth – more*

3 Dr. Marcellina Mvuula Chijoriga “New Areas for Enhancement of Revenue Collection and Broadening Tax Base of The Country yang dipresentasikan dalam Consultative Forum Organize By The CAG on March 2, 2012

- taxable business (corporate tax), more employment (PAYE), more consumption (VAT)*
3. *Broadening the Tax Base – Strategies*
- *Formalization of the informal sector – National identification cards, simplification of business registration procedures, enhance compliance, controlling fraud ad minimizing tax avoidance, enhancing Block management system (BMS), application of ICT based systems fro mapping the blocks.*
 - *Improve the formalization of properties and business formalization (registration and licensing) – Improved business climate – cost of doing business. Improving investment climate*
 - *Improvement of tax collection in other sectors in the – natural resource, fishing, forestry, mining, energy etc.*
4. *Improved fiscal prudence and Financial Discipline and Economic Management – Cost Cutting and Resource Rationalization Measures*
- *Reduce and prioritize expenditures*
 - *Focused expenditure – balance between recurrent and development (investments) expenditure*
 - *Improved financial Management-focused on outputs vs processes*
 - *Improve Internal and external Audits – local government authorities.*
5. *Improvement in the Tax Administration*
- *Improvement and modernization of the customs systems – tax controls vs trade facilitation, one stop system, control and monitoring of the transit goods.*
- *Implementation of the performance based and responsive leadership and management – improved governance-responsibility-accountable leadership and supervision, change management and staff integrity*
 - *Building sector specific administration capacity*
6. *Enhances tax payers education*
- *Understand the need to pay taxes-principal of large numbers*
 - *Understand what tax can do to improve our economy*
 - *Participate in formalized economic activities*

Strategi Optimalisasi dengan Memfokuskan pada Prosedur Pengelolaan PAD

Terdapat beberapa permasalahan terkait PAD, khususnya pajak daerah, seringkali terdapat piutang pajak atau bahkan *potential lost* dalam proses pengumpulannya. Oleh karenanya diperlukan prosedur yang tertulis dan legal dalam perencanaan, pemungutan, pencatatan, dan pengawasan PAD. Melalui prosedur inilah peran, tugas, dan kewenangan para pihak dapat tergambarkan secara jelas. Selain itu juga prosedur tertulis menjamin pelaksanaan secara konsisten, akurat dan efisien⁴.

Beberapa prosedur yang harus ada ialahs:

⁴ Ministry of Local Government and Provincial Councils and Good Governance For Local Government (SLILG). 2008. *Revenue Enhancement: Financial Management Training Module 2 of 4*. Hal 17

⁵ Ibid 17

1. *Billing Procedures:*

- *Preparing the Billing List*
- *Preparing the Actual Bill*
- *Handling of Requests for Abatement of Billed Amounts*
- *A Schedule of Key Dates and Activities*

2. *Collection Procedures*

- *Procedures for Accepting Payment at the Counter*
- *Procedures for Accepting Payment the Mail (if applicable)*
- *Procedures for Posting Partial Payments to Accounts*
- *Procedures for Posting Payments to Accounts*
- *Procedures for Checking Daily and Monthly Collections*

3. *Delinquent Accounts*

- *Send Second Notices*
- *Add Penalties for Late Payment*
- *Advertise the Delinquency of the Notice Board*
- *Terminate the Service*
- *Turn the Account Over to Supplemental Collectors*
- *Use the Court System*
- *Impose Tax Liens*
- *Offset Any Refundas Due*
- *Withhold Vendor Payments*
- *Innovative Schemes*

Selain itu beberapa prosedur penindakan terhadap wajib pajak yang belum menyetor pajak. Beberapa prosedur tersebut diantaranya sebagai berikut:

A sample collection plan for overdue water accounts might state:

1. *All bills still outstanding after 30 days shall be subject to interest penalties*

and shall receive a second notice demanding payment of the bill.

2. *All bills still outstanding after 60 days shall be turned over to a private collections agency for personal calls at the billing address of the account holder. Also, no refunds or vendor payments shall be issued to the account holder until the bill is satisfied.*
3. *All bills still outstanding after 90 days shall be advertised on the notice board outside the LA and library.*
4. *All bills still outstanding after 120 days shall be subject to termination of service, followed by initiation of court action by the LA to recover all amounts due, including interest and the costs of collection, such as advertising and court costs.*

Strategi Optimalisasi dengan Memfokuskan pada Teknik Penagihan

Strategi lain difokuskan pada upaya penagihan pendapatan melalui teknik sebagai berikut⁷:

1. *80/20 Rule*

Focus on collecting from the most important accounts i.e. the ones with the largest amount due. If you have two accounts— one that owes Rs 10 and one that owes Rs 1,000 – which one do you want to collect from? It would take one hundred Rs 10 accounts to equal the Rs 1,000 account. Generally, 80% of the amount owed can be collected from 20% of the accounts. Rs 10 accounts to equal the Rs 1,000 account. Generally, 80% of the amount owed can be collected from 20% of the accounts. When targeting

6 Ibid 23-24

7 Ibid 26-27

which accounts to focus collection efforts on, always sort the list by the amount owed and contact the largest debtor first. Add up the amount owed from the top 20% of accounts and see what proportion it is of the total amount of arrears – it will probably be near 80%!

2. Newer Accounts

When deciding on which accounts you will focus on after contacting the citizens that owe the most money, you should focus on the accounts that are the newest. If a person has the money to pay, but does not pay and is not contacted – they will believe it is not necessary to pay. Do not let accounts go unnoticed and without contact for more than 30 days. This is why it is important to set a revenue collection policy regarding the amount of time an account is allowed to be in arrears. We will work on this later in this workshop. The older the arrears, the harder it is to collect. Often a simple request for an amount owed is all that is required for a citizen to pay. The threat of action usually forces a delinquent account holder to pay. Doing nothing, never forces a person to pay what they owe!

3. Flexible Payment Schemes

Often, citizens are unable, but willing to pay what they owe. If this is the case, a LA should work with the account holder to offer a solution that is mutually acceptable. You might offer the citizen the opportunity to pay a smaller amount than is due in order to receive some payment. If they see the LA is willing to work with them, they will be more willing to pay. If a person owes Rs 100, ask them to pay

Rs 10 this week, Rs 20 the following week, Rs 30 in week three, etc., until the account is all paid. This is called a graduated payment plan.

Strategi Optimalisasi dengan Memfokuskan pada Model Proyeksi (Penetapan Target yang Kredibel)

Seringkali permasalahan optimalisasi PAD terletak pada penetapan target yang rendah, melalui *best practice* yang dilakukan oleh tim formulasi model-model penerimaan perpajakan mencoba mengembangkan 5 model dalam rangka penetapan target penerimaan perpajakan negara Bidang Kebijakan PK APBN Tahun Anggaran 2009.

Perumusan model ini dilatarbelakangi adanya peningkatan perpajakan yang tidak diimbangi dengan meningkatnya *tax ratio* (perbandingan antara penerimaan perpajakan dengan PDB Nasional. Untuk itu, Tim mengedepankan pentingnya melakukan proyeksi penerimaan perpajakan yang kredibel agar target akurat dan dapat dicapai (2009:2).

Berikut akan dijelaskan 5 model perpajakan yang mempunyai hubungan keterkaitan dalam menetapkan target perpajakan, yaitu:

1. Model monitoring penerimaan perpajakan (model bulanan);
2. Model target penerimaan perpajakan (model tahunan);
3. Model dampak kebijakan terhadap penerimaan perpajakan;
4. Model perhitungan potensi penerimaan perpajakan;
5. Model target penerimaan perpajakan per sektor

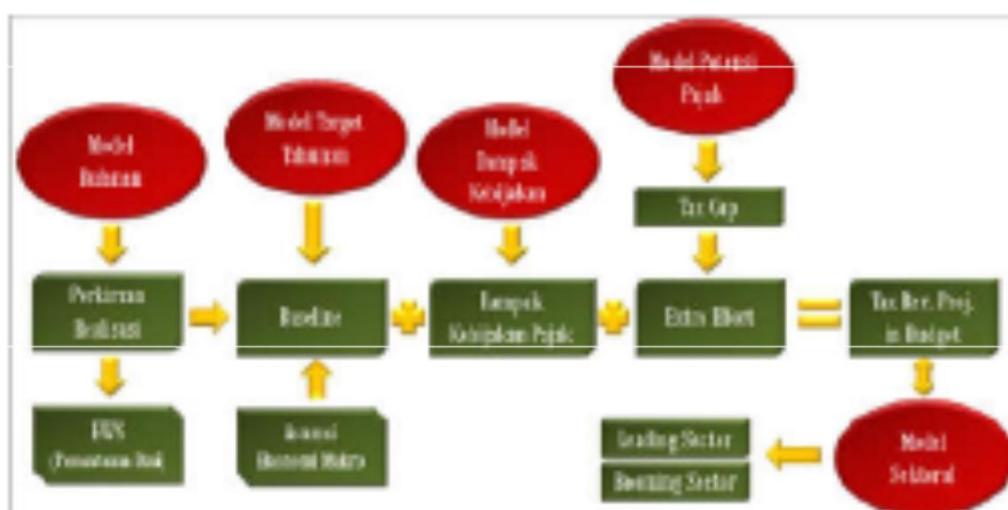
Hubungan keterikatan antarkelima model tersebut dapat digambarkan sebagaimana gambar 1.

Adapun Penjelasan dari kelima model tersebut ialah sebagai berikut:

“Mencatat realisasi penerimaan perpajakan secara berkala setiap bulan untuk memantau perkembangan realisasi penerimaan perpajakan. Realisasi penerimaan perpajakan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan target penerimaan perpajakan secara bulanan dan sekaligus perkiraan realisasi (outlook) selama satu tahun anggaran. Hasil dari perkiraan realisasi selama satu tahun tersebut akan digunakan sebagai baseline untuk menghitung proyeksi penerimaan perpajakan tahun berikutnya, dengan memperhitungkan berbagai pengaruh dari beberapa indikator ekonomi makro. Pengaruh dari kebijakan perpajakan yang diambil pemerintah dalam tahun tertentu terhadap penerimaan perpajakan

dihitung menggunakan model dampak kebijakan yang hasilnya dipakai sebagai faktor penambah (*potential gain*) ataupun faktor pengurang (*potential loss*) terhadap perhitungan proyeksi penerimaan perpajakan tahun berikutnya.

Untuk mengetahui apakah perhitungan proyeksi penerimaan pajak sudah akurat maka perlu diketahui besarnya potensi penerimaan pajak yang sesuai dengan kondisi perekonomian yang sebenarnya. Dengan membandingkan perhitungkan potensi dan proyeksi penerimaan perpajakan akan diketahui besarnya selisih pajak (*tax gap*) yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat optimalisasi penerimaan perpajakan. Untuk memimimalisir gap tersebut, perlu diupayakan langkah-langkah yang bersifat administratif yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan perpajakan (*extra effort*). Dari penjumlahan perhitungan *baseline*, *potential gain/loss*, dan *extra*



Gambar 1
Model Proyeksi Perpajakan

Sumber: Tim Formulasi Model-model penerimaan perpajakan dalam rangka penetapan target penerimaan perpajakan negara Bidang Kebijakan PK APBN Tahun Anggaran 2009

effort tersebut akan menghasilkan suatu proyeksi penerimaan perpajakan yang nantinya akan dipakai untuk menyusun anggaran (APBN). Dari target tahunan yang telah ditetapkan kemudian dihitung target penerimaan perpajakan menggunakan model sektoral, untuk menetapkan target penerimaan sesuai dengan sektor-sektor lapangan usaha. (Tim Formulasi Model-Model Perpajakan, 2009:2-3)"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya. Irawan (1999:10) mengungkapkan "penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta".

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, maka metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif akan digunakan untuk menganalisis regulasi dan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, mengingat kedua hal ini akan relevan dengan peningkatan PAD Kabupaten Bangka Barat.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara/FGD dan dokumentasi

1. Wawancara/FGD

Teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan atau persepsi informan (artikulasi dari para informan) tentang topik yang diteliti. Wawancara dilakukan

terhadap staf Bappeda, Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah serta instansi terkait pengelolaan APBD di Kabupaten Bangka Barat. Secara garis besar, topik-topik yang diwawancarakan menyangkut kondisi eksisting APBD, masalah dalam pengelolaan APBD dan visi pemerintah tentang APBD. Selain itu, informasi ini dapat diperoleh pula melalui kegiatan FGD dengan mengumpulkan beberapa orang informan dalam kegiatan bersama untuk mendiskusikan mengenai topik penelitian.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi situasi dan kondisi obyek penelitian sehingga peneliti memiliki pemahaman mengenai karakteristik objek yang diteliti

3. Dokumentasi

Bahan-bahan dokumentasi yang digunakan terutama berhubungan dengan data mengenai Kabupaten Bangka Barat. Bahan-bahan dimaksud antara lain mengenai karakteristik sosial ekonomi, regulasi terkait APBD dan APBD Kabupaten Bangka Barat dalam 5 tahun terakhir.

HASIL PENELITIAN

Identifikasi Permasalahan dalam menghimpun Pendapatan Ali Daerah (PAD) Bangka Barat.

PAD terdiri dari 4 komponen utama yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, lain-lain PAD yang sah. Pemerintah Pusat memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengelola PADnya

sendiri yang mencerminkan kemandirian daerah dalam menyelenggarakan otonomi daerah. Beberapa permasalahan Khusus dalam optimalisasi PAD seperti yang dihadapi oleh Bangka Barat sebagai berikut:

1. Wajib pajak yang memberikan kontribusi terpesan pada pendapatan daerah berasal dari BUMN sementara wajib pajak yang berasal dari masyarakat setempat masih rendah.

Pada tahun 2014, Pajak Penerangan Jalan memberikan kontribusi tertinggi pada sektor pajak. Namun, besarnya kontribusi Pajak Penerangan Jalan disebabkan keberadaan 3 BUMN besar di Kabupaten Bangka Barat yaitu PT. Tambang Timah, Tbk, PT. Perkebunan Sawit, dan Perusahaan Listrik Negara Persero. Adapun Tahun 2013, BPHTB memberikan kontribusi terbesar disebabkan pada tahun tersebut terdapat perpanjangan sertifikat PT. Tambang Timah, Tbk. sehingga nilai BPHTB meningkat 10 Milyar. Dengan demikian kontribusi Pajak Penerangan Jalan pada tahun 2011, 2012, 2014 dan BPHTB pada tahun 2013 sangat dipengaruhi oleh kontribusi BUMN pada kedua jenis pajak tersebut dan bukan pada potensi masyarakat setempat

2. Pemerintah Daerah belum mampu meningkatkan potensi yang ada

- Pertama, jika dicermati Undang-Undang 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah memberikan *closed list* terkait jenis-jenis Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang dapat dipungut oleh daerah. Sumber penerimaan pajak daerah yang berlaku saat ini cenderung bias ke

daerah yang tingkat urbanisasinya tinggi (*urban-biased*), seperti Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Kendaraan Bermotor. Sehingga untuk daerah yang unsur kekotaannya tidak terlalu tinggi potensi penerimaan pajaknya menjadi kecil". Untuk itu dibutuhkan kreativitas bagi setiap daerah, khususnya Bangka Barat agar mampu mengoptimalkan potensinya.

Bangka Barat memiliki 15 Wisata Pantai, 4 Wisata Alam dan 11 Wisata Sejarah. Potensi wisata yang ada belum mampu mendorong *urban-biased*, wisatawan yang datang ke Bangka Barat pada umumnya hanya singgah dan kembali ke tempatnya masing-masing sehingga tidak menimbulkan *multiplier effect* bagi pendapatan untuk usaha hotel, restoran, hiburan, reklame, dan lain-lain. Hal ini disebabkan belum adanya grand design pengembangan pariwisata dan kebudayaan serta sarana dan prasarana pariwisata belum dikelola dengan baik.

- Kedua, berkaitan dengan kebijakan dan prosedur. Terdapat beberapa regulasi penetapan tarif retribusi yang telah usang dan harus ditinjau kembali. Belum optimalnya mekanisme pengawasan dan penindakan yang disebabkan oleh belum adanya standar operasional prosedur.
- Ketiga, lemahnya data base khususnya terkait pajak PBB P2 dan BPHTB. Kedua pajak tersebut berpotensi memberikan kontribusi

- yang lebih jika didukung oleh data nilai jual objek pajak (NJOP) yang akurat serta data potensi wajib pajak.
- Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana. Pemerintah Daerah memiliki regulasi terkait dengan retribusi daerah, namun karena keterbatasan sarana dan prasarana pemungutan retribusi ini belum dapat dilaksanakan.
3. Ketergantungan terhadap timah sebagai sumber mata pencaharian utama
- Mayoritas mata pencaharian penduduk sebagai penambang timah. Tingginya PDRB Bangka Barat salah satunya disebabkan oleh hal tersebut. Namun demikian hasil tambang timah belum mampu mendorong PAD. Salah satu penyebabnya adalah residents prefer to spend their money in other regions, such as Bangka Induk. Hal ini disebabkan kurang tersedianya beragam kebutuhan di daerah tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat UMKM di Bangka Barat namun kreatifitas masyarakat dalam menghasilkan barang/jasa yang memiliki nilai jual tinggi masih terbatas. Jika mengacu kepada daerah lain yang memiliki PAD tinggi seperti Bandung dan Bali salah satunya dihasilkan melalui kegiatan ekonomi kreatif masyarakatnya. Kreativitas masyarakat dalam menjual kuliner akan meningkatkan pajak restoran, kreativitas dalam mengelola hiburan akan meningkatkan pajak hiburan, dan sebagainya. Dengan kata lain kenaikan PAD dapat disebabkan dari efek rentetan aktivitas ekonomi masyarakatnya.

Strategi Optimalisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Sesuai dengan mandat UU 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, memberikan peluang bagi daerah untuk melakukan pemungutan secara lebih optimal. Disisi lain, Bangka Barat memiliki potensi untuk meningkatkan PAD khususnya dari sektor penerimaan pajak sebab memiliki nilai PDRB yang tinggi jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Bangka Belitung. PDRB sangat erat kaitannya dengan pajak daerah karena dapat menggambarkan kegiatan ekonomi masyarakat. Jika pertumbuhan ekonomi daerah baik tentunya akan menjadi potensi penerimaan pajak di wilayah tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka strategi optimalisasi PAD Bangka Barat harus didorong pada pembangunan wilayah yang dapat menstimulasi masyarakat ataupun pihak lain yang melakukan kegiatan di wilayah Bangka Barat.

Tantangan terberat yang dihadapi Bangka Barat adalah pada perilaku masyarakat setempat, diantaranya sulitnya menumbuhkan kreativitas sebab mayoritas penduduk bekerja pada sektor pertambangan timah yang tidak menuntut kreativitas yang tinggi. Sementara peningkatan PAD sangat ditentukan oleh kreativitas pemerintah dan masyarakat setempat. Oleh karena itu beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan PAD adalah sebagai berikut:

1. Mendorong pemerintah daerah untuk menjalankan kebijakan *urban-biased Sektor Pariwisata*
 - Pertama, pembuatan *grand design* pengembangan pariwisata.

- *Kedua*, Dalam mendorong wisatawan untuk mengunjungi Bangka Barat salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penyediaan sarana dan prasarana pariwisata yang memadai. Saat ini wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata alam, wisata bahari, wisata sejarah dan wisata agro belum ditarik retribusinya. Hal ini disebabkan sarana dan prasarana yang belum dikelola dengan baik oleh Pemerintah Daerah sehingga tidak dapat ditarik retribusinya.
- *Ketiga*, melakukan promosi kegiatan pariwisata dan kebudayaan yang terintegrasi dengan program pemberdayaan dan pengembangan. Pengembangan sektor pariwisata dan pemberdayaan UMKM tidak akan berhasil jika pemerintah tidak melakukan promosi secara masif dan berkesinambungan. Promosi dapat dilakukan melalui berbagai media untuk menarik wisatawan mengunjungi Bangka Barat dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata seperti agen perjalanan wisata, bus pariwisata, dan lain sebagainya.
- *Keempat*, pembinaan budaya lokal agar mampu menjadi potensi wisata.

Sektor UMKM

- *Pertama*, pembinaan masyarakat sadar wisata. Dalam hal ini masyarakat diberi pemahaman agar menyadari potensi wisata yang dimilikinya sehingga mereka mampu merespon dengan

menjual produk-produk unggulan masyarakat setempat.

- *Kedua*, bantuan permodalan,
- *Ketiga* bantuan pemasaran produk-produk lokal seperti sarang burung walet, kerajinan timah, lada, jamur, dan sebagainya melalui pameran ataupun pembuatan sentra bisnis produk-produk UMKM pada tempat-tempat yang strategis.
- *Keempat*, optimalisasi jalur penghubung yaitu dengan mendorong masyarakat untuk mengembangkan bisnis dengan memanfaatkan posisi geografis Bangka Barat berada dalam jalur penghubung Pulau Sumatera dan Pulau Bangka.

Peningkatan Kapasitas Birokrat

Peningkatan kapasitas birokrat dapat ditempuh dengan mengikutsertakan pegawai dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi pegawai dalam mendukung upaya optimalisasi PAD.

Optimalisasi Kerjasama Investasi

Dalam penyediaan infrastruktur daerah selayaknya pemerintah daerah harus mampu menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam bentuk *public private partnership*. Hal ini menjawab permasalahan keterbatasan dana dalam penyediaan infrastruktur publik yang dihadapai oleh pemerintah daerah. Kegiatan investasi tidak hanya ditujukan untuk menyediakan layanan pemerintah tetapi juga untuk kegiatan jasa usaha lainnya agar kota dapat tumbuh, sehingga daerah memiliki

fasilitas yang lengkap. Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di Bangka Barat sehingga uang yang dibelanjakan di Bangka Barat akan menyebabkan kenaikan terhadap PAD.

2. Meningkatkan pemahaman masyarakat untuk mendorong keanekaragaman mata pencaharian serta pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan

Dalam kaitannya dengan kondisi masyarakat Bangka Barat yang mayoritas mata pencaharian sebagai penambang timah, perlu kiranya dilakukan keanekaragaman mata pencaharian masyarakat. Hal ini disebabkan karena aktivitas penambangan timah dapat menimbulkan dampak negatif di bidang sosial, budaya dan lingkungan. Di bidang lingkungan, dampak yang ditimbulkannya berupa kerusakan lingkungan sehingga memerlukan kegiatan reklamasi dengan biaya yang tidak sedikit. Sedangkan dalam bidang sosial budaya menimbulkan ketergantungan yang tinggi terhadap timah, sikap hidup pragmatis dan kurang berkembangnya kreativitas penduduk untuk melakukan diversifikasi mata pencaharian.

Perubahan kultur memerlukan upaya yang berkesinambungan dan konsisten. Perubahan kultur dapat dilakukan secara langsung melalui sosialisasi dan edukasi, maupun tidak langsung melalui pembangunan struktural dan proses sosial. Dengan demikian, perubahan kultur melibatkan 3 aspek utama yaitu struktur, kultur dan proses sosial (Wirutomo, 2013). Dalam

aspek struktur perlu disusun kebijakan mengenai usaha penambangan timah ilegal disertai dengan penegakan hukum yang konsisten terhadap usaha penambangan ilegal dan kegiatan penambangan yang tidak disertai reklamasi. Selain itu, perlu kebijakan mengenai pemberian berbagai fasilitas dan bantuan bagi kegiatan ekonomi yang diharapkan berkembang di Bangka Barat. Misal, jika usaha yang diharapkan adalah perdagangan maka pada sektor ini perlu diberikan berbagai kemudahan seperti pemberian kredit lunak dan penyediaan tempat-tempat perdagangan. Demikian pula, jika sektor yang diharapkan adalah kerajinan timah maka perlu dibangun sentra-sentra kerajinan dan pemberian kredit lunak bagi para perajin.

Perubahan pada tingkat kultur dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi. Kegiatan sosialisasi dapat dilakukan secara formal dan informal melalui berbagai agen sosialisasi seperti keluarga, teman bermain, sekolah dan media massa. Mengingat lingkungan sekitar (keluarga dan teman bermain) mayoritas berasal dari lingkungan penambang, maka peran sekolah (lembaga pendidikan) dan media bisa lebih diintensifkan. Peran media massa dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media lokal, spanduk, buletin, dan sebagainya dengan menyampaikan pesan mengenai dampak negatif penambangan timah ilegal dan peran-peran lain yang diharapkan oleh warga Bangka Barat. Peran lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan dengan memberikan mata

pelajaran yang dititikberatkan pada permasalahan lingkungan hidup dan mata pencaharian. Materi tersebut bisa diberikan secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada maupun dalam muatan lokal. Pada tingkatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, misalnya dapat dikuatkan materi mengenai perasaan cinta terhadap lingkungan dan menanamkan perbuatan-perbuatan yang mengembangkan kelestarian lingkungan dikaitkan dengan kondisi khusus di Bangka Barat. Sedangkan pada tingkatan Sekolah Menengah Atas dapat mulai diperkenalkan pekerjaan-pekerjaan lain di luar penambang timah, misalnya praktek bisnis (dari mulai merencanakan sampai menjalankan kegiatan usaha), kegiatan pertanian, dan lain sebagainya.

Sedangkan perubahan pada tahapan proses sosial dilakukan dengan penciptaan ruang ekspresi warga. Dalam rangka pembangunan proses sosial ini, beberapa kota di Indonesia

membangun ruang publik (*public space*) misal taman atau ruang terbuka lain seperti *city walk* atau jalan raya yang ditutup pada waktu-waktu tertentu, dan menyelenggarakan kegiatan kreatif warga di ruang publik.

SIMPULAN

Pada dasarnya penyebab utama rendahnya kontribusi PAD terhadap pendapatan daerah disebabkan oleh kurang mampunya daerah merespon kebijakan pemerintah pusat yang mendorong daerah melakukan urban-biased policy. Strategi peningkatan PAD akan berkaitan erat dengan kemampuan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan pembangunan dengan memanfaatkan potensi dan kekuatan ekonomi lokal. Pertumbuhan potensi dan kekuatan ekonomi lokal ini akan menggerakkan sektor-sektor ekonomi daerah yang pada akhirnya akan menjadi sumber potensial bagi penerimaan daerah. Dengan demikian, kata kunci dari peningkatan PAD adalah optimalisasi pembangunan di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Chijoriga, Marcellina Mvuula. (2012). *New Areas for Enhancement of Revenue Collection and Broadening Tax Base of The Country*. Dipresentasikan dalam Consultative Forum Organize By The CAG on March 2, 2012
- Duncan CR. (2007). Mixed outcomes: The impact of regional autonomy and decentralization on indigenous ethnic minorities in Indonesia. *Dev. Change*
- Ministry of Local Government and Provincial Councils and Good Governance For Local Government (SLILG). (2008). *Revenue Enhancement: Financial Management Training Module 2 of 4*.
- Oates, Wallace E & John Joseph Wallis. (1988). Decentralization in the Public Sector: An Empirical Study of State and Local Government. University of Chicago Press

- Oates, William E. (2005). Toward a Second Generation Theory of Fiscal Federalism. *International Tax and Public Finance*
- Ringkasan Eksekutif Formulasi Model-Model Penerimaan Perpajakan: Studi Kasus Model Perhitungan Potensi Penerimaan PPh Non Migas.* Disarikan dari Tim Formulasi Model-Model Penerimaan Perpajakan Dalam Rangka Penetapan Target Penerimaan Perpajakan Negara, Bidang Kebijakan PK APBN Tahun Anggaran 2009
- Tarigan, Robinson. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah.* Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wirutomo, Paulus. (2013) *Mencari Makna Pembangunan Sosial: Studi Kasus Sektor Informal di Kota Solo.* Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol. 18, No. 1, Januari 2013: 101-120

Lain-Lain:

- Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 1 Tahun 2011 tentang Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 1 Tahun 2013 tentang Retribusi Izin Tempat Penjualan Minuman Beralkohol
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 1 Tahun 2011 tentang Retribusi Izin Gangguan
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 3 Tahun 2011 tentang Pajak Daerah
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 4 Tahun 2011 tentang Retribusi Pelayanan Parkir Di Tepi Jalan Umum
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 5 Tahun 2011 tentang Retribusi Rumah Potong Hewan
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 7 Tahun 2011 tentang Retribusi Izin Trayek
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 11 Tahun 2011 tentang Retribusi Pasar Grosir dan/atau Pertokoan
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 12 Tahun 2011 tentang Retribusi Pelayanan Pasar
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 13 Tahun 2011 tentang Retribusi Terminal
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 19 Tahun 2011 tentang Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 20 Tahun 2011 tentang Retribusi Penjualan Produksi Usaha Daerah
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 21 Tahun 2011 tentang Retribusi Tempat Khusus Parkir
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 22 Tahun 2011 tentang Retribusi Tempat Penginapan/Pesanggrahan/Villa
- Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 23 Tahun 2011 tentang Retribusi Izin Mendirikan Bangunan

Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 24 Tahun 2011 tentang Retribusi Pelayanan Kesehatan

Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 6 Tahun 2012 tentang Retribusi Izin Usaha Perikanan

Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 2 Tahun 2013 tentang Retribusi Pengendalian Menara Telekomunikasi

Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 3 Tahun 2013 tentang Retribusi Retribusi Pelayanan dan Penyedotan Kakus

Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 9 Tahun 2014 tentang Retribusi Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing

PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT BERBASIS TEORI TRIPLE HELIX DI LABUHAN KURIS KABUPATEN SUMBAWA

Bintang Rizki Sakinah

Praja IPDN Jakarta

E-mail: binth13.br@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a unitary state consisting of clusters of large and small islands connected by wide oceans and has the potential to support the development of local and national economies to increase foreign exchange earnings, employment, and incomes of the population. One area in Indonesia that utilize the results of the sea is Sumbawa regency of West Nusa Tenggara. Based on the Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisher-ies No. KEP.32 / MEN / 2010 on Establishment of Regions Minapolitan as amended by Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries No. KEP.39 / MEN / 2011, Sum-bawa as the one Minapolitan of 179 Minapolitan in Indonesia by commodities seaweed seed. Minapolitan is the conception of economic development of region-based marine and fisheries based on the principles of integration, efficiency, quality and speed. There are 6 sub-district as a point of land development seaweed in Sumbawa, one of which is the village of Labuhan kuris District of Lape with seaweed production reached 29.436 tonnes with utilization area growing as many as 1328.51 hectares. Given these commod-ities, Sumbawa opportunity to step forward does not seem difficult. However, the poten-tial of it did not make the state of the local community shifted from the poverty line. To overcome this, the need for conductor linking between education, technology, and labor market through the application of the theory of the Triple Helix. The main thinking triple helix theory is the importance of synergy between academic, business, and government. This paper intends to elaborate on the opportunities and challenges minapolitan as a form of education and technology alignment and an application of the theory of the tri-ple helix in improving community development and regional competitiveness. The results of this research that needed collaborate academic, business and government to seaweed cultivation development and make empowerment and welfare local community.

Keywords: empowerment, minapolitan, triple helix, education, technology

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara Kepulauan sebagaimana termuat dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2014 pasal 5 ayat (1) tentang kelautan menyatakan bahwa Negara Republik Indonesia adalah negara kepulauan. Indonesia bahkan termasuk salah satu Negara kepulauan terbesar di

dunia dengan panjang garis pantai 81.000 km² dan terdiri dari 17.508 pulau yang tersebar dari ujung barat (Sabang) hingga ujung timur (Merauke). Luas wilayah Indonesia sebesar 5.193.250 km² dimana $\frac{3}{4}$ dari luas tersebut berupa lautan, sehingga menjadi penyebab Indonesia kaya akan berbagai macam potensi sumber daya alam

(SDA) bidang kelautan, baik SDA hayati maupun non-hayati seperti perikanan tangkap, padang lamun, terumbu karang, rumput laut, mutiara, hutan mangrove, minyak bumi, serta pariwisata bahari.

Potensi yang melimpah tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian di sektor kelautan, namun pengembangannya belum berprioritas dan belum mendapatkan perhatian sepenuhnya dari pemegang kebijakan yang berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat daerah pesisir. Perubahan mendasar cara berpikir dari daratan ke lautan yang dikenal dengan “Revolusi Biru”, telah mengubah orientasi pembangunan yang sebelumnya hanya terkonsentrasi pada wilayah daratan kemudian meluas pada pembangunan wilayah maritim yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Salah satu realisasi dari program revolusi biru yang digalakkan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia adalah melalui program minapolitan. Minapolitan adalah suatu alternatif solusi pembangunan wilayah pedesaan, dalam hal ini adalah kawasan perairan/pesisir (tangkap) dan kawasan budaya yang difokuskan pada sistem dan usaha perikanan (minabisnis) sehingga mampu mendorong kegiatan perikanan di wilayah sekitarnya.

Pengembangan komoditas unggulan sebagai wahana menghadapi persaingan global yang semakin pelik. Globalisasi menghilangkan sekat dan batas antarnegara sehingga tidak bergeraknya sektor riil dan ketimpangan pemerataan pertumbuhan penduduk yang menjadi pemicu kuat lahirnya pengangguran dan kemiskinan. Hal itu menimbulkan kekhawatiran apakah Indonesia mampu bersaing atau

tidak, atau menjadikan negaranya sebagai negara gagal.

Menurut Global Competitiveness Report terkini, Indonesia menduduki peringkat ke-34 dari 142 negara. Apabila dilihat dari kapasitas kompetisinya, ini merupakan keunggulan komparatif karena Indonesia mengungguli negara berekonomi maju, seperti Spanyol dan Portugal di peringkat 35 dan 36. Namun, ironisnya, pengangguran di Indonesia mencapai 7,4 juta jiwa tahun 2015 bahkan bisa lebih. Hal ini menunjukkan belum ada korelasi positif antara pendidikan, teknologi dan pasar kerja. Padahal, pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sedangkan teknologi menjadi sarana atau alat dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan baik dalam hal produktivitas maupun penciptaan lapangan pekerjaan.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan *link and match* antara akademisi (academician), bisnis (business), dan pemerintah (government), atau yang lebih dikenal dengan sebutan *A-B-G* dan dikenal dengan teori *Triple Helix*. Namun, dewasa ini masyarakat tidak hanya menjadi objek dari suatu hasil inovasi, tetapi masyarakat berpotensi menjadi subyek atau penghasil ide/pengetahuan/teknologi dalam sebuah sistem inovasi. Teori pengembangan dari teori Triple Helix adalah teori *Quadruple Helix* yang dijadikan sebagai kerangka sistem inovasi lokal yang efektif terutama untuk pengentasan kemiskinan.

Desa Labuhan Kuris merupakan desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Lape yaitu seluas 138,29 km² atau sekitar 67,71% dari keseluruhan luas kecamatan Lape. Desa ini terletak di pesisir Pulau

Sumbawa yang merupakan salah satu sentra kawasan pengembangan budidaya rumput laut oleh Dinas Kelautan dan Perikanan. Secara geografis, Desa Labuhan Kuris terletak di posisi 117,66° Bujur Timur dan 8,56° Lintang Selatan. Desa ini merupakan satu-satunya desa pesisir di Kecamatan Lape.

Keadaan penduduk merupakan salah satu modal dasar yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan karena merupakan subjek dan juga objek dari pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal utama bila dilengkapi dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai serta berada dalam usia produktif, namun di sisi lain apabila tidak dilengkapi dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai justru akan menjadi kelemahan.

Penduduk Desa Labuhan Kuris secara mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai peternak, petani dan nelayan. Setiap penduduk biasanya tidak hanya memiliki satu mata pencaharian, namun mereka berprofesi sebagai peternak sambilan bertani, menjadi nelayan tetapi juga menjadi peternak.

Konsep Kawasan Minapolitan

Minapolitan berasal dari kata “mina” yang berarti ikan dan “politan” atau kota, sehingga dapat diartikan sebagai kota perikanan. Pengembangan konsep dimaksudkan untuk mendorong percepatan pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan cepat tumbuh layaknya sebuah kota. Kegiatan ekonomi kelautan dan perikanan dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan cepat tumbuh layaknya sebuah kota. Kegiatan ekonomi kelautan dan perikanan

yang pada umumnya berada di daerah pedesaan lambat berkembang disebabkan minimnya sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan umum. Kualitas SDM juga relatif rendah dibandingkan dengan SDM di daerah perkotaan. Kawasan pedesaan lebih banyak berperan sebagai penyedia bahan baku, sedangkan nilai tambah produksinya lebih banyak dinikmati di daerah perkotaan. Dengan konsep minapolitan pembangunan sektor kelautan dan perikanan diharapkan kemudahan atau peluang yang biasanya hanya di daerah perkotaan perlu dikembangkan di daerah-daerah pedesaan, seperti sarana dan prasarana, sistem pelayanan umum, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi di sentra-sentra produksi.

Agar kawasan minapolitan dapat berkembang sebagai kawasan ekonomi yang sehat, maka diperlukan keanekaragaman kegiatan ekonomi, yaitu kegiatan produksi dan perdagangan lainnya yang saling mendukung. Kegiatan produksi dan usaha di kawasan minapolitan akan memberikan dampak positif (*multiplier effect*) bagi perkembangan perekonomian setempat dan akan berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi daerah. Tujuan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dengan konsep minapolitan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan produksi, produktivitas dan kualitas
2. Meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya, dan pengolah ikan yang adil dan merata,
3. Mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah dan sentra-sentra produksi perikanan sebagai penggerak ekonomi rakyat.

Minapolitan Budidaya Rumput Laut

Dewasa ini, Indonesia telah mengembangkan kawasan minapolitan di daerah pesisir untuk menyerap tenaga kerja karena merupakan salah satu usaha padat karya. Terdapat 179 kabupaten/kota di Indonesia yang ditetapkan sebagai kawasan minapolitan berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.32/ MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan yang kemudian diubah dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.39/MEN/2011. Dalam penentuan kawasan minapolitan terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi daerah, antara lain adanya sarana dan prasarana pendukung kegiatan minapolitan, adanya komitmen daerah dan terpenting adanya komoditas unggulan daerah di bidang kelautan dan/ atau perikanan. Salah satu kebupaten/ kota yang ditetapkan sebagai kawasan Minapolitan adalah Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu kabupaten minapolitan yang mengembangkan komoditas perikanan tangkap maupun budidaya. Komoditas perikanan budidaya yang dikembangkan, terbagi dalam tiga komoditas, yaitu budidaya udang, budidaya rumput laut, dan budidaya ikan. Salah satu komitmen daerah dalam pengembangan ketiga komoditas unggulan tersebut dituangkan dalam beberapa bentuk surat Keputusan Bupati Sumbawa tentang pembagian wilayah prioritas pengembangan, yaitu:

1. Minapolitan budidaya rumput laut yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati Sumbawa Nomor 1315 tahun

2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan Budidaya Rumput Laut Kabupaten Sumbawa;

2. Minapolitan budidaya udang yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati Nomor 831 tahun 2011 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan Udang Kabupaten Sumbawa;
3. Minapolitan Budidaya ikan di kolam yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati Nomor 1242 tahun 2009 tentang Penetapan Kawasan Sentra Pengembangan Budidaya Air Tawar Kabupaten Sumbawa.

Kawasan minapolitan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing daerah pesisir berbasis inovasi dan ilmu pengetahuan (*knowledge based economy*) dalam rangka mewujudkan iklim daya saing yang kondusif. Dengan ini diharapkan hasil penelitian dan buah pikiran akademisi tidak hanya melayani kebutuhan ilmu pengetahuan semata, namun juga sebagai solusi permasalahan pemerintah dan bisnis.

Produksi rumput laut di Desa Labuhan Kuris pada tahun 2011 adalah sebesar 8.028,90 ton dengan luas areal pemanfaatan sebesar 979 hektar (dari 2.700 hektar lahan budidaya). Pada tahun 2012, areal pemanfaatannya menjadi 980 hektar dengan total produksi sebanyak 15.435 ton. Selanjutnya di tahun 2013, produksi rumput laut Desa Labuhan Kuris mencapai 29.436 ton dengan areal pemanfaatan yang semakin bertambah yaitu sebanyak 1.328,51 hektar. (Sumber: Selayang Pandang Minapolitan Kabupaten Sumbawa, 2014 hlm.25).

Tabel 1 Keragaan Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Labuhan Kuris Tahun 2015

Budidaya Rumput Laut	Jumlah
Potensi Luas Areal (Ha)	2.700
Potensi Produksi (kg)	162.000
RTP (orang)	245
Jumlah Tali Ris	9.732
Panjang rata-rata tali	50
Panjang total tali ris	486.600
Luas areal produksi (Ha)	195
Luas areal budidaya	979
Produksi (ton)	8.028, 90
Nilai Produksi (Rp 000)	20.072.250

Sumber: Profil Desa Pesisir Kabupaten Sumbawa, 2016

Pelaksanaan Kegiatan Budidaya Rumput Laut Desa Labuhan Kuris Kecamatan Lape

Budidaya rumput laut merupakan salah satu kegiatan yang digeluti oleh masyarakat Kabupaten Sumbawa dalam rangka pemanfaatan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan. Dengan diterbitkannya Peraturan Bupati Sumbawa Nomor 1315 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan Rumput Laut Kabupaten Sumbawa, maka ditetapkan pula beberapa kawasan sentra pengembangan rumput laut di 6 (enam) kecamatan, dimana salah satunya adalah Desa Labuhan Kuris Kecamatan Lape.

Secara umum pembudidaya rumput laut di Desa Labuhan Kuris mendapatkan bibit dari hasil panen sendiri. Rumput laut dipanen setelah mencapai usia tanam ± 30-45 hari, yang kemudian diseleksi dan dipetik thallus-thallus muda untuk kemudian dijadikan bibit. Pembudidaya juga biasanya mendapatkan bibit rumput

laut dari kecamatan lain yang berjarak sekitar 150 km dari Desa Labuhan Kuris, yaitu di Desa Labuhan Sangor yang sudah mempunyai kebun bibit sendiri.

Metode budidaya rumput laut yang dilakukan oleh mayoritas pembudidaya di Desa Labuhan Kuris adalah dengan menggunakan teknik budidaya *Long Line*. *Metode Long Line* adalah metode budidaya dengan menggunakan tali yang dibentangkan. Metode budidaya ini paling banyak diminati oleh masyarakat Labuhan Kuris karena alat dan bahan yang digunakan lebih tahan lama, lebih murah, dan lebih mudah untuk didapatkan. Tali ris (bentangan) yang digunakan berbeda-beda tergantung luas lahan dan kemampuan pembudidaya, yakni sekitar 30-100 tali bentangan, dengan ukuran 50-100 meter/ tali ris dan jarak antar tali sekitar 0,5-2 meter. Dalam sekali siklus tanam bibit yang digunakan sekitar 25-30 kg per tali ris, dengan jarak antar ikatan bibit sekitar 20 cm.

Jenis rumput laut yang sudah dibudidayakan di Desa Labuhan Kuris ini adalah jenis *Euchema Cottoni*. Bibit *Euchema Cottoni* biasanya dihargai sekitar Rp.2.000 - Rp4.000/kg, bergantung pada kualitasnya. Adapun Harga jual rumput laut kering *Euchema Cottoni* ini berkisar Rp 10.000/kg - Rp 13.000/kg. Sebagian besar pembudidaya ini lebih sering menjual rumput lautnya dalam bentuk kering dengan kadar air ± 30 % (waktu jemur ± 3-5 hari), adapun untuk rumput laut basah hanya untuk dijadikan bibit.

Teori Triple Helix

Teori Triple Helix adalah teori yang mengedepankan pentingnya sinergi kekuatan antara tiga kutub yaitu, akademisi (*academician*), bisnis

(business), dan pemerintah (goverment). Di Indonesia, konsep ini dikenal sebagai konsep ABG. Tujuan dari ABG adalah pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis ilmu pengetahuan. Triple Helix sebagai aktor utama harus selalu bergerak melakukan sirkulasi untuk membentuk ruang pengetahuan (*knowledge spaces*) dimana ketiga aktor sudah memiliki pemahaman & pengetahuan yang setara, yang akan mengarahkan ketiga aktor ini untuk membentuk ruang kesepakatan (*consensus space*), dimana ketiga actor ini mulai membuat kesempatan dan komitmen atas suatu hal yang akhirnya akan mengarahkan kepada terbentuknya ruang inovasi (*innovation spaces*) yang dapat dikemas menjadi produk kreatif bernilai ekonomis.

Hal yang paling penting adalah mencermati akibat dari perputaran pusaran Triple Helix, yaitu adalah terciptanya ruang interaksi yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1. Ruang Ilmu Pengetahuan:** Dalam hal ini individu-individu dari berbagai disiplin ilmu mulai terkonsentrasi dan berpartisipasi dalam pertukaran informasi, ide-ide dan gagasan-gagasan.
- 2. Ruang Konsensus:** Dalam hal ini mulai terjadi bentukan-bentukan komitmen yang mengarah pada inisiatif tertentu dan *project-project*, pembentukan perusahaan-perusahaan baru.
- 3. Ruang Inovasi:** Dalam hal ini inovasi tercipta telah terformalisasi dan bertransformasi menjadi *knowledge capital*, berupa munculnya realisasi bisnis, realisasi produk baru, pertisipasi dari institusi finansial (misalnya *Seed*

Capital, Angel Capital, Venture), dan dukungan pemerintah berupa insentif, penegakan hukum yang tegas terhadap HKI dan sebagainya.

- 4. Hubungan antara Kreativitas dan Inovasi harus dipahami sejak dini.** Kreativitas adalah aktivitas individual yang sering mengarah pada lahirnya inovasi, sedangkan inovasi lebih bersifat aktivitas subsektor yang sudah terfokus pada suatu sasaran pemecahan masalah, namun jarang mengarah pada kreativitas (Howkins, 2005).

Peran *Triple Helix*

Pendekatan triple-helix merupakan sebagai sinergi positif antara tiga aktor yang berbeda dalam membahas pengembangan inovasi yang diperkenalkan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff. Model ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Taufik (2010) menekankan bahwa interaksi antara universitas (akademisi), industri dan pemerintah merupakan kunci utama bagi peningkatan kondisi yang kondusif terutama dalam pengembangan budidaya rumput laut di desa Labuhan Kuris Kecamatan Lape, sehingga baik dalam pengadaan benih, perawatan hingga pemasaran dapat lebih maksimal.

Dalam menciptakan modal kreativitas (creative capital) sebagai elemen terpenting dari pengembangan ekonomi kreatif dan dalam hal ini sebagai instrument budidaya rumput laut, sangat ditentukan bagaimana proses pendidikan dan kebijakan yang mampu melahirkan individu-individu untuk menghasilkan beragam inovasi. Untuk menciptakan modal ini, sangat bergantung dengan kolaborasi dari tiga aktor utama (Moelyono, 2010:237), yaitu cendekiawan (*intellectuals*), bisnis

(business), dan pemerintah (government). Ketiga aktor ini merupakan penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang vital bagi tumbuhnya industri kreatif. Yang dimaksud sebagai faktor penggerak di sini adalah aspek-aspek, kondisi, dan mekanisme yang dianggap sebagai variabel utama penentu keberhasilan pengembangan seperti pengembangan budidaya rumput laut. Faktor penggerak ini merupakan faktor-faktor penting untuk membentuk fondasi dan pilar budidaya yang kokoh.

Peran Pelaku Usaha/Bisnis

Peran utama pelaku usaha selain untuk memperbaiki aspek makroekonomi daerah adalah sebagai pencipta inovasi dan pembentuk ikon daerah. Perkembangan usaha kreatif akan mempengaruhi proses ekonomi kawasan, dimana usaha kreatif turut memperkuat daya tarik pariwisata yang berkonsep pada tiga hal: (i) apa yang bisa dilihat; (ii) apa yang bisa dipelajari; dan (iii) apa yang bisa dibeli. Proses inovasi yang dikembangkan seperti budidaya rumput laut merupakan budaya yang perlu dilindungi, mengingat tidak setiap daerah mampu mengolah potensi seperti pembahasan sebelumnya, hanya 179 kabupaten/kota yang memiliki kapasitas pengembangan budidaya kawasan minapolitan.

Peran **pertama** dalam pencipta lapangan pekerjaan. Pada usaha budidaya rumput laut berskala mikro hingga kecil, pembudidaya adalah penduduk lokal yang tinggal di sekitar kawasan budidaya, karena alasan-alasan sebagai berikut: (i) memberdayakan masyarakat setempat yang umumnya adalah masyarakat di sekitar tempat produksi; (ii) efektivitas biaya upah karena tidak banyak

membutuhkan tambahan tunjangan seperti tempat tinggal dan transportasi; dan (iii) keterbatasan informasi mengenai tenaga kerja terampil yang berasal dari luar Kawasan budidaya rumput laut.

Kedua, untuk meningkatkan pendapatan daerah. Dengan adanya legalitas usaha memberikan konsekuensi logis bagi pelaku usaha untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Daerah. Kewajiban bagi pelaku usaha ini akan dikonversikan pemerintah untuk menunjang pembangunan daerah.

Ketiga, meningkatkan nilai tambah produk dengan mengubah produk primer menjadi produk sekunder dengan nilai ekonomi yang lebih baik. Seperti rumput laut hasil kreativitas dapat dirubah menjadi agar-agar yang laris di pasaran dan geranggang (makanan khas NTB berbahan baku rumput laut utuh yang direbus dan dibungkus daun pisang), serta dodol rumput laut yang terbukti dapat meningkatkan daya tarik produk. Berdasarkan informasi, karakteristik pemasaran produk khususnya produk-produk rumput laut adalah:

- a. Tidak bertahan lama.
- b. Harga cenderung anjlok saat puncak masa panen, dan
- c. Konsumen menuntut produk berkualitas tinggi. Kelemahan ini yang secara kreatif oleh pengusaha rumput laut mampu dimanfaatkan sebagai peluang ekonomi. Dalam jangka panjang pembudidaya rumput laut juga perlu digerakkan untuk turut mengembangkan industri secara mandiri, turut menikmati hasil inovasi serta mendapat motivasi dan kesadaran yang tinggi untuk meningkatkan kualitas rumput laut dari benih hingga masa panen.

Keempat, sebagai media edukasi seperti mendapat kunjungan studi lapangan atau magang dari instansi pendidikan dan pemerintah. Tujuannya adalah untuk mempelajari proses produksi dan manajerial termasuk di antaranya upaya pemanfaatan dan pengembangan teknologi yang digunakan dan hasil akhir yang diinginkan adalah masyarakat di luar kawasan budidaya dapat memiliki inovasi baru untuk meningkatkan produktivitas rumput laut.

Kelima, penyedia suvenir. Salah satu keuntungan yang dimiliki di kabupaten Sumbawa adalah berkembangnya sektor pariwisata. Dengan adanya sektor ini memudahkan akses pemasaran bagi produk-produk kreatif yang dihasilkan pengusaha lokal. Dan **keenam**, sebagai penguat citra (brand image) daerah. Peran ini lebih merupakan akumulasi dari peran-peran sebelumnya. Meski belum banyak yang mengenal dan mengunjungi Sumbawa terutama di Desa Labuhan Kuris namun diharapkan ke depannya melalui berbagai inovasi pengembangannya dapat lebih meningkat dan kawasan minapolitan sentra budidaya rumput laut dapat dijadikan destinasi untuk berlibur dan berbelanja.

Budidaya rumput laut di desa Labuhan Kuris belum mencapai hasil yang optimal, hal ini disebabkan karena berbagai permasalahan. Permasalahan yang muncul disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain yaitu dari segi pemasaran masih perlu peningkatan, tetapi produksi rumput laut bergantung pada musim bahan baku. Terlebih dalam budidaya rumput laut diperlukan teknologi untuk perawatan

rumput laut terhadap hama yang dapat mengganggu kualitas rumput laut tersebut. Faktor eksternal antara lain adanya persaingan produk sejenis, dikarenakan daerah pesisir lain juga tidak sedikit yang memanfaatkan budidaya rumput laut. Selain itu, produk rumput laut olahan yang dikemas harus memiliki inovasi produk, di Provinsi Nusa Tenggara Barat persaingan rumput laut olahan semakin ketat dengan berbagai merk dan cita rasa tambahan.

Keseluruhan peran yang dijalankan pelaku usaha dalam pengembangan daerah, kemudian dianalisis secara kualitatif. Dari hasil studi pengembangan budidaya rumput laut, dapat dikatakan belum cukup optimal karena disebabkan berbagai permasalahan. Permasalahan ini dapat dilihat dari tabel SWOT sebagai berikut.

Tabel 2: Matriks SWOT Budidaya Rumput Laut

Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
<ul style="list-style-type: none"> • Prospek pengembangan budidaya menjanjikan • Memiliki keunikan produk • Kondisi geografis Desa Labuhan Kuris • Permintaan terhadap produk terus meningkat • Memiliki akses pemasaran ke luar negeri 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses pemasaran masih perlu ditingkatkan • Ketergantungan produksi terhadap musim bahan baku (rumput laut) • Biaya tinggi untuk teknologi peralatan produksi

	<ul style="list-style-type: none"> • Desain kelembagaan penyediaan input bahan baku belum efisien • Ketersediaan tenaga kerja terampil • Pengembangan teknologi belum merata • Struktur administrasi bisnis belum memadai • Dukungan lembaga keuangan (perbankan) • Kesadaran untuk kontrol kualitas produksi • Belum berorientasi ekspor
Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threat)
<ul style="list-style-type: none"> • Peraturan Menteri Perdagangan No.70 tahun 2013 • Asean Economic Community 2015 • Kabupaten Sumbawa sebagai kawasan pariwisata • Perkembangan ekonomi kreatif nasional dan daerah • Kebijakan swadesi pemerintah daerah • Struktur sosial budaya antar pelaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Asean Economic Community 2015 • Daya saing produk sejenis • Standarisasi produk bahan baku dan hasil produksi • Pemberdayaan produsen • Efisiensi kelembagaan dalam birokrasi perijinan dan layanan • Sistem distribusi komoditas

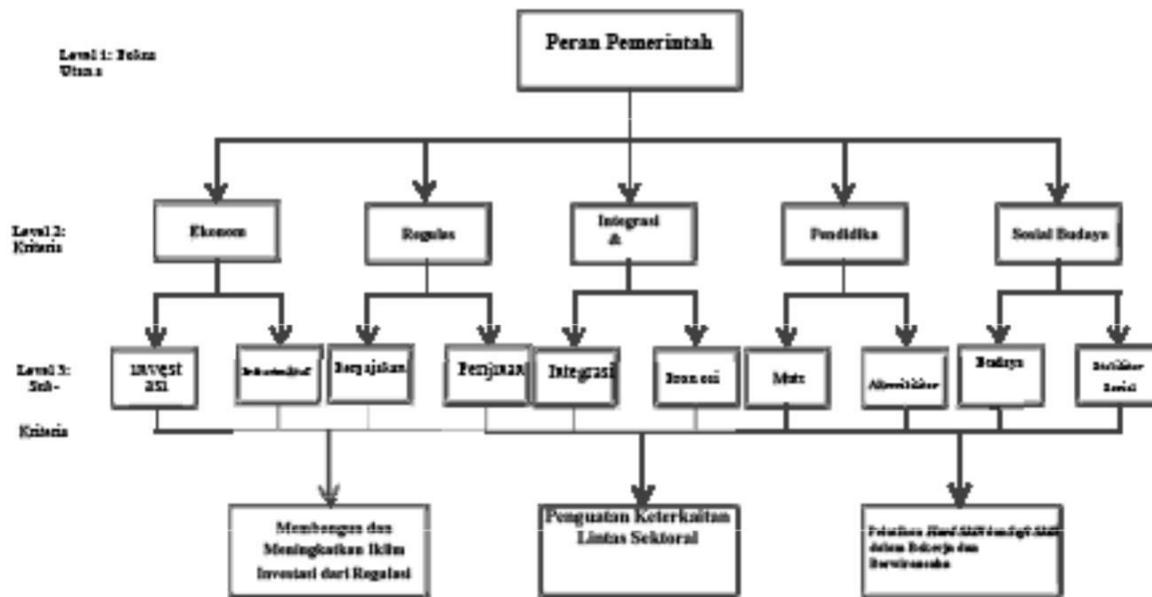
Sumber: Hasil Penelitian dengan berbagai sumber, 2016

Peran Pemerintah

Untuk mengatasi hambatan usaha yang ada, dibutuhkan peran dan kebijakan dari pemerintah daerah di kawasan budidaya rumput laut. Berdasarkan analisis evaluasi, pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya yang mendukung pengembangan industri. Upaya-upaya yang pernah dilakukan antara lain:

1. Mendorong legalitas usaha melalui pembagian SIUP gratis, sekalipun belum menyentuh kepada seluruh usaha kreatif;
2. Meningkatkan kemudahan dalam perijinan usaha;
3. Meningkatkan promosi produk-produk kreatif, baik promosi di wilayah lokal atau dengan mengadakan pameran di luar daerah; dan
4. Melakukan pelatihan untuk kebutuhan teknis produksi dan pengelolaan manajerial, namun masih bersifat jangka pendek atau karena kepentingan program-program dalam proyek pembangunan.

Masing-masing pemerintah daerah memiliki fokus pengembangan potensi yang dapat disinergikan, seperti pemerintah Kabupaten Sumbawa yang fokus pada aspek pariwisata, perikanan, peternakan, pertanian dan industri kreatif yang berbasis kuliner. Sebagai tahap awal, untuk menentukan detail perencanaan kebijakan bagi pemerintah pusat dan daerah, serta nantinya juga untuk kebijakan bagi akademisi perguruan tinggi adalah dengan menentukan peran (role) yang akan dilakukan dalam proses pembangunan.



Gambar 1:
Struktur Hierarki Kebijakan Pemerintah Daerah

Sumber: Hasil Penelitian dengan berbagai sumber, 2016

Arsyad (2004:311) menjelaskan ada empat peran yang dapat diambil oleh pemerintah daerah dalam proses pembangunan ekonomi daerah, yaitu sebagai: *entrepreneur*, koordinator, fasilitator; dan stimulator.

Selain itu, peran pemerintah dapat dibagi ke dalam lima kriteria pada susunan hierarki kebijakan. Lima kriteria tersebut terdiri lima sub kebijakan, yakni ekonomi, regulasi, integrasi dan promosi, pendidikan tenaga kerja, dan sosial budaya.

Kelima kriteria memiliki masing-masing dua sub kriteria sebagai turunan dari kriteria dalam proses hierarki kebijakan pemerintah.

Pada aspek integrasi dan promosi, terdapat dua sub kriteria sebagai determinasi kebijakan, yakni sub kriteria integrasi yang bertujuan menciptakan keterkaitan lintas sektor, dan sub kriteria

promosi untuk memperluas akses pemasaran.

Oleh data berikutnya adalah mengenai kebijakan untuk memperkuat akses pemasaran melalui kegiatan promosi. Terdapat lima pilihan strategi promosi yang dapat dijadikan prioritas kebijakan, yakni:

1. Perbaikan regulasi media promosi;
2. Pembangunan sarana promosi berbasis internet;
3. Optimalisasi sistem promosi daerah secara terpadu;
4. Membangun pusat-pusat pemasaran di dekat kawasan pariwisata; dan
5. Meningkatkan kegiatan pameran/festival di daerah dan luar negeri.

Mutu ketenagakerjaan sangat dominan sebagai salah satu pertimbangan investasi. Kualitas tenaga kerja berpengaruh besar

terhadap kualitas barang dan jasa yang dihasilkan. Peran pemerintah dalam ketenagakerjaan utamanya adalah meningkatkan hard skill dan soft skill, sehingga keterampilan yang dimiliki tenaga kerja lokal (dengan layanan jasa dan barang yang dihasilkan) mampu bersaing dengan tenaga kerja dari daerah lain. Selain itu, dengan kecakapan dalam bidang kewirausahaan yang terus diupayakan untuk terus meningkat akan mendorong keberanian dari tenaga kerja untuk mampu berusaha mandiri, sehingga pola gethuk tular (merangsang minat wirausaha) dapat berkembang dan memacu ketersediaan dan kelayakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Peningkatan keterampilan tenaga kerja secara umum dijalankan dalam bentuk pendidikan formal dan informal.

Dari sisi peran regulasi, regulasi mengenai perpajakan pada beberapa pengamatan justru menuai banyak keluhan pada sisi pelayanan dan besaran nilai pajak. Prioritas peran pemerintah yang terakhir adalah menciptakan daya saing investasi. Investasi merupakan instrumen utama dalam peningkatan lapangan pekerjaan dan perluasan kapasitas industri. Peran pemerintah dalam kelembagaan investasi adalah penyusunan kebijakan/program yang dapat meningkatkan daya tarik investasi yang berasal dari investor dalam negeri atau luar negeri (pihak asing) baik dalam investasi berbentuk permodalan, teknologi, atau juga dalam lingkup kerjasama pembangunan infrastruktur (Kemitraan Pemerintah-Swasta).

Pengembangan Bibit Unggul

Kegiatan pengembangan bibit unggul merupakan upaya untuk mendukung pengembangan usaha budidaya perikanan

dengan mengembangkan bibit unggul agar dapat memenuhi kriteria 4 tepat yaitu tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat lokasi. Salah satu output dari program pengembangan bibit unggul ini adalah dengan dibuatnya kebun bibit pada masing-masing kawasan minapolitan pengembangan budidaya rumput laut sehingga para pembudidaya dapat dengan mudah memperoleh akses terhadap bibit rumput laut. Adapun salah satu output kegiatan pengembangan bibit unggul yang berkaitan dengan budidaya rumput laut di Desa Labuhan Kuris yaitu:

Tabel 3 Pengembangan Bibit Unggul di Desa Labuhan Kuris Tahun 2015

No	Jenis Sarana Perikanan	Jenis Bantuan	Lokasi Penerima
1	Kebun bibit rumput laut (1 paket untuk 1 kelompok tani)	Sarana Kebun Bibit Rumput Laut: Tali nilon 10 mm: 200 kg, tali nilon 6 mm: 300 kg, tali nilon 4 mm: 150 kg, pelampung bola: 50 buah, pelampung botol plastik: 5.175 buah, tali raffia: 210 kg, jangkar beton 15 kg:11 buah, terpal: 3 buah, jaring penampung rumput laut: 2 buah, bibit rumput laut: 3.750 kg	Dusun Labuhan Terata, Desa Labuhan Kuris Kec.Lape

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Sumbawa, 2015

Pemberian paket bantuan sarana dan prasarana kebun bibit yang dilakukan pada tahun 2015 tersebut belum dirasakan keberadaannya oleh masyarakat pembudidaya rumput laut yang berada di sentra kawasan Labuhan Kuris. Hal ini disebabkan karena pada masa awal pemberian bantuan kebun bibit masih berjalan baik, namun seiring perjalannya terjadi kualitas penurunan bibit karena tidak ada sirkulasi pergantian bibit.

Pengembangan Budidaya Perikanan

Pembinaan dan pengembangan budidaya perikanan merupakan upaya untuk meningkatkan pengembangan usaha budidaya perikanan yaitu dengan melakukan pembinaan dan pengembangan sarana budidaya perikanan. Beberapa kegiatan yang dilakukan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa dalam mengembangkan budidaya rumput laut pada tahun 2015, yaitu: Pengadaan sarana budidaya rumput laut sebanyak 150 unit, pembangunan gerbang kawasan budidaya 4 unit, pengadaan perahu pengangkut rumput laut 10 unit, serta pengadaan para-para (lantai jemur) untuk penjemuran rumput laut.

Membentuk Kelompok Masyarakat Swakarsa Pengamanan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan

Kegiatan penumbuhan kelompok masyarakat pengawas (pokmaswas) merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan sumberdaya ikan dan lingkungannya. Pokmaswas terdiri dari unsur nelayan, pengolah ikan, tokoh masyarakat, pemerhati kelautan dan perikanan. Kegiatan ini bertujuan

menumbuhkan kesadaran masyarakat akan kecintaan terhadap kelestarian sumberdaya kelautan dan perikanan yang pada akhirnya akan menghilangkan sikap dan perbuatan merusak lingkungan perairan laut.

Melakukan Kegiatan Penyuluhan Hukum Laut

Kegiatan penyuluhan hukum dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan terhadap para nelayan, masyarakat dan aparat terkait yang ada di desa setempat tentang peraturan-perundangundangan yang berkaitan dengan kelautan dan perikanan. Pada tahun 2016 telah dilakukan penyuluhan hukum di 4 lokasi yaitu Desa Bajo Medang Kecamatan Lab. Badas; Dusun Labuhan Buak Desa Pukat Kecamatan Utan; Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas; serta Dusun Terata Desa Labuhan Kuris Keamatan Lape. Pada kegiatan ini dialokasikan anggaran sebesar Rp 29.230.500, dengan realisasi anggaran sebesar Rp 22.890.500 (78,31 %). Disamping itu dilakukan juga penyuluhan hukum lewat radio yang dilakukan melalui kerjasama dengan Radio Rasesa FM sebanyak dua kali.

Melakukan Kegiatan Pengawasan Perairan Laut

Pengawasan perairan laut dilakukan sebanyak 10 (sepuluh) kali di wilayah hukum Kabupaten Sumbawa. Kegiatan pengawasan perairan laut dilakukan oleh TIM KAMLADU (Tim Keamanan Laut Terpadu) yang terdiri dari PPNS Perikanan, Pengawai Dinas Kelautan dan Perikanan, BKSDA, Pol PP, Polisi dan TNI AL. Tim Kamladu ditetapkan dengan Surat Keputusan Bupati.

Tabel 4 Lokasi Pelaksanaan Penyuluhan Hukum di Kabupaten Sumbawa Pada Tahun 2014

No.	Lokasi Penyuluhan Dan Waktu Pelaksanaan	Narasumber	Materi	Ket
1.	Desa Bajo Medang Kecamatan Lab. Badas	PPNS Kabid Pengendalian dan Pelestarian	Kebijakan Perikanan UU Nomor 45 UP Tangkap Penegasan ttg penerapan pasal pelarangan komperessor utk alat bantu penangkapan ikan Membahas upaya penurunan Aktifitas Ilegal fishing	50 org
2.	Dusun Lab. Bua Desa Pukat	PPNS Kabid Pengendalian dan Pelestarian	Kebijakan Perikanan UU Nomor 45 UP Tangkap Penegasan ttg penerapan pasal pelarangan komperessor utk alat bantu penangkapan ikan Membahas upaya penurunan Aktifitas Ilegal fishing	60 org
3.	Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas	PPNS Kabid Pengendalian dan Pelestarian	Kebijakan Perikanan UU Nomor 45 UP Tangkap Penegasan ttg penerapan pasal pelarangan komperessor utk alat bantu penangkapan ikan Membahas upaya penurunan Aktifitas Ilegal fishing	65 org
4.	Dusun Terata Desa Lab. Kuris Kecamatan Lape	PPNS Kabid Pengendalian dan Pelestarian	Kebijakan Perikanan UU Nomor 45 UP Tangkap Penegasan ttg penerapan pasal pelarangan komperessor utk alat bantu penangkapan ikan Membahas upaya penurunan Aktifitas Ilegal fishing	50 org

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Sumbawa, 2015

Pengawasan yang dilakukan oleh TIM KAMLADU yang bertujuan memberikan perlindungan terhadap kelestarian Sumberdaya Kelautan dan Perikanan serta lingkungannya dari perbuatan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tim Keamanan Laut Terpadu (KAMLADU) akan melakukan penindakan terhadap para nelayan yang melakukan penangkapan ikan dengan bahan peledak/potassium (pelaku *illegal fishing*).

Dalam pelaksanaan pengamanan perairan Tim Keamanan Laut Terpadu sangat memperhitungkan waktu dan ketepatan informasi yang masuk dalam TIM KAMLADU dalam melakukan pengawasan laut, sehingga perjalanan TIM KAMLADU tidak sia-sia dalam melakukan pengawasan. Disamping TIM KAMLADU melakukan pengawasan di laut juga dilakukan terhadap perusak lingkungan yang ada di darat.

Kegiatan Penegakan dalam Pendayagunaan Sumberdaya Laut

Kegiatan penegakan dalam pendayagunaan sumberdaya laut merupakan rangkaian kegiatan dari hasil kegiatan operasi keamanan laut yang berhasil melakukan penangkapan terhadap pelaku ilegal fishing dan atau hasil tangkapan masyarakat/Pokmaswas serta hasil tangkapan Pos TNI AL Labuhan Padi. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pembinaan dan memberikan efek jera terhadap para pelaku illegal fishing dan juga pembelajaran kepada masyarakat lain yang ingin mencoba melakukan penangkapan ikan dengan potassium/bahan peledak atau pelaku yang masih aktif berbuat kerusakan terhadap sumberdaya kelautan dan perikanan serta lingkungannya. Adapun sanksinya

yaitu 7 bulan kurungan, denda 2-4 juta, Pembinaan terakhir dengan perjanjian disaksikan oleh ketua dan anggota Komisi II DPRD Sumbawa.

Melakukan Kegiatan Penyuluhan Budaya Kelautan

Penyuluhan budaya kelautan merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman masyarakat tentang budaya kelautan dan wawasan maritim sedangkan maksud dan tujuan yang lebih spesifik antara lain adalah sedangkan maksud dan tujuan yang lebih spesifik antara lain adalah:

1. Meningkatkan nilai gizi bagi anak-anak, ibu hamil dan menyusui;
2. Meningkatkan keterampilan memasak para peserta (anggota PKK dan Organisasi Wanita Lainnya);
3. Memperkenalkan keanekaragaman masakan dan produk-produk berbahan baku ikan kepada masyarakat luas;
4. Menyebarluaskan informasi tentang ikan, olahan masakan berbahan baku ikan, kandungan gizi serta manfaat yang diperoleh jika mengkonsumsi ikan;
5. Meningkatkan kecintaan terhadap keindahan wisata bahari Sumbawa dan;
6. Memperkenalkan cara penangkapan ikan yang ramah lingkungan di Kabupaten Sumbawa.

Melakukan Temu Kemitraan Usaha Perikanan

Kegiatan Temu Kemitraan usaha perikanan merupakan pertemuan kemitraan antara pengusaha, pembudidaya ikan, SKPD terkait, Perbankan dan lembaga pendukung. Kegiatan ini bertujuan untuk

membahas kegiatan agribisnis budidaya rumput laut dan udang dari hulu hingga hilir sehingga diperoleh kesepakatan bersama untuk mengembangkan agribisnis unggulan Kabupaten Sumbawa di sektor perikanan yaitu rumput laut dan udang. Kegiatan Temu Kemitraan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan dilaksanakan di Aula Hotel Cendrawasih Kabupaten Sumbawa tanggal 10 April 2013 dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang yang berasal dari pembudidaya, pengumpul dan pemasar Hasil Kelautan dan Perikanan, pengusaha dan tokoh nelayan, panitia pelaksana kegiatan sebanyak 8 orang dan narasumber 2 orang (1 orang berasal dari Balai Pelatihan Banyuwangi dan 1 orang dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa). Adapun jumlah Dana yang dianggarkan sebesar Rp 58.225.500,- (Lima puluh delapan juta dua ratus dua puluh lima ribu lima ratus rupiah).

Kegiatan Temu Kemitraan selanjutnya memiliki tema “Adaptasi Perubahan Iklim untuk Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan” dilaksanakan pada tanggal 22 November 2013 di Aula Hotel Cendrawasih Kabupaten Sumbawa dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang yang berasal dari pembudidaya, pengumpul dan pemasar Hasil Kelautan dan Perikanan, pengusaha dan tokoh nelayan, panitia pelaksana kegiatan sebanyak 8 orang dan Narasumber 2 orang (1 orang berasal dari Balai Pelatihan Banyuwangi dan 1 orang dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa).

Peran Akademisi

Tujuan dari kolaborasi Triple Helix adalah membentuk *knowledge spaces*, ruang pengetahuan dimana ketiga aktor sudah memiliki pemahaman dan

pengetahuan yang setara, yang akan mengarahkan ketiga aktor ini ke dalam *consensus space*, ruang kesepakatan dan komitmen untuk saling berkolaborasi menciptakan innovation spaces, ruang inovasi yang dapat dikemas menjadi produk kreatif bernilai ekonomis. Sirkulasi ini selalu berusaha menciptakan inovasi yang sering mengubah struktur yang telah ada (Moelyono, 2010: 297).

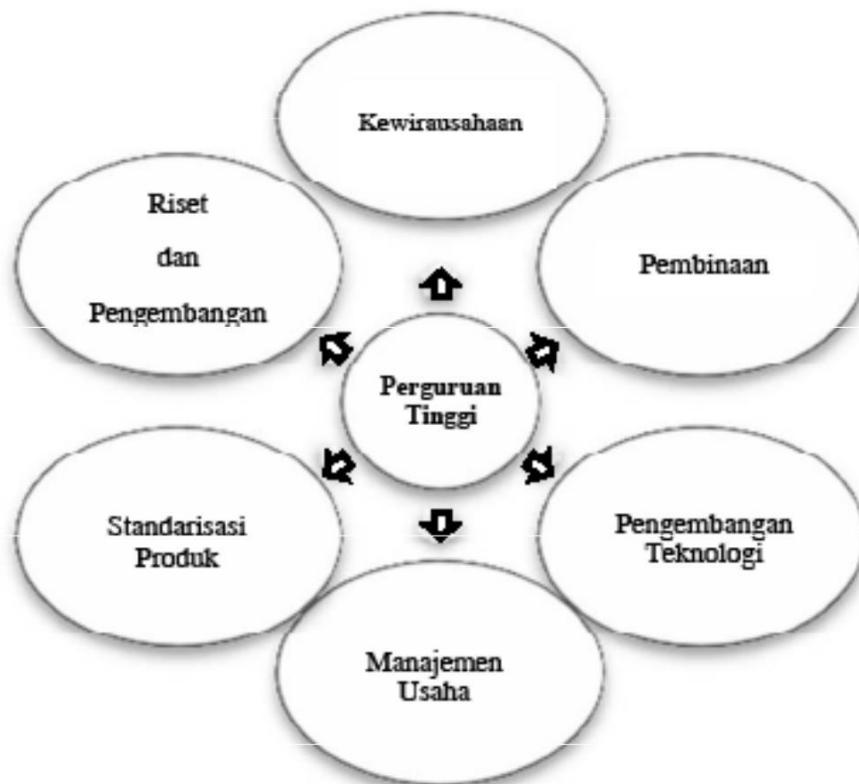
Perguruan tinggi dalam penelitian terbagi ke dalam dua peran, yakni memperkenalkan dan memecahkan masalah dalam pengembangan ekonomi kreatif. Tujuan dari pengenalan masalah melalui penelitian, memiliki tujuan agar akademisi:

1. Sensitif terhadap lingkungan;
2. Fleksibel, terbuka, ingin tahu, dan selektif;
3. Memiliki penilaian bebas yang berusaha beda namun tidak menyimpang dari orientasi kreatif;
4. Toleransi terhadap kesamaran, kerumitan, dan ketidakaturan yang memungkinkan ditemukan dalam aspek kehidupan; serta
5. Menciptakan fleksibilitas mental.

Sedangkan pemecahan masalah melalui penelitian ditujukan agar perguruan tinggi mampu menciptakan nilai-nilai baru dalam:

1. Cara kreasi dan gagasan ilmiah;
2. Metode produksi;
3. Pola distribusi dan pemasaran; serta
4. Melahirkan entrepreneur kreatif.

Sesuai dengan peran akademisi perguruan tinggi yang bersifat komplementer dengan pemerintah daerah dalam pengembangan industri kreatif, maka determinasi peran yang dapat diupayakan adalah sebagai berikut.



Gambar 2:
Determinasi Peran Perguruan Tinggi dalam Kolaborasi Triple Helix

Sumber: Hasil Penelitian dengan berbagai sumber, 2016

Penjelasan dari Gambar 2 di atas, menunjukkan peran yang dapat dijalankan oleh akademisi perguruan tinggi pada peran Triple Helix. Pada dasarnya embrio dari ekonomi kreatif adalah pendidikan kewirausahaan. Perguruan tinggi dengan kapasitas teoritis yang mampu disandingkan dengan pemahaman praktis akan menjadi penggerak utama pendidikan kewirausahaan bagi industri kreatif di kawasan budidaya rumput laut. Sedikitnya luaran yang akan dicapai dari pendidikan kewirausahaan adalah munculnya kepekaan untuk mampu mengkreasi sumber daya ekonomi yang dimiliki di kawasan budidaya rumput laut dan sekitarnya menjadi produk-produk yang berdaya saing. Pendidikan kewirausahaan

dapat dicapai melalui program-program pengkaderan (pembinaan) baik melalui seminar, pelatihan tematik, atau proses pendampingan dalam jangka pendek atau jangka panjang. Dari proses pendampingan juga diharapkan muncul evaluasi kinerja industri kreatif sehingga proses pembinaan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan.

Peran berikutnya adalah research and development (RnD) yang berdasarkan kajian Bappenas (2003) masih menjadi titik lemah pengembangan kawasan. Riset dalam bentuk kajian selain berupaya mengevaluasi kinerja industri kreatif juga turut berupaya melahirkan strategi pengembangan berdasarkan teori dan



Gambar 3
Peran Perguruan Tinggi dalam Pembinaan

Sumber: Hasil Penelitian dengan berbagai sumber, 2016

kajian empirik yang sudah diterapkan. Sehingga akan turut mendorong perbaikan teknologi produksi (dalam arti luas) yang mendukung proses efektivitas dan efisiensi usaha di bidang industri kreatif.

Dari peran ini, proses pendidikan dari perguruan tinggi terhadap pelaku usaha di bidang industri kreatif berupaya untuk menciptakan sumber daya manusia kreatif yang menurut Wirasasmita (1994; dalam Suryana, 2013: 112) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (i) tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik; (ii) selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaan; dan (iii) selalu ingin tampil beda atau memanfaatkan perbedaan. Perguruan tinggi (akademisi) dalam portofolio determinasi triple helix berperan sebagai pusat inkubasi pengembangan pengetahuan, teknologi, dan inovasi. Melalui penelitian yang dilakukan, perguruan tinggi memiliki prioritas keterkaitan dengan tiga lini sektor diantaranya sumberdaya alam, industri kreatif, dan pariwisata.

Gambar 3 di atas merupakan ikhtisar dari prioritas determinasi perguruan

tinggi (akademisi). Sehingga hal ini dapat menjadi pokok analisis untuk berikutnya dapat dinarasikan dalam deskripsi yang lebih rinci.

Strategi Pengembangan Kawasan Budidaya Rumput Laut

Dalam implementasi model kolaborasi Triple Helix, sedikitnya dapat dirumuskan tiga strategi dasar pengembangan, yakni:

1. Penguatan integrasi/keterkaitan antar stakeholder;
2. Peningkatan hard skill dan soft skill pengusaha dan tenaga kerja dalam aspek teknis produksi dan manajerial; serta
3. Meningkatkan iklim investasi dan perbaikan regulasi.

Tahapan pertama mengenai penguatan integrasi/keterkaitan antar stakeholder bertujuan menciptakan sinergitas dengan titik poin pada peningkatan kinerja serta manfaat dari industri dan ekonomi kreatif. Industri kreatif perlu disinergikan dengan sesama pelaku industri, pemerintah, dan akademisi perguruan tinggi, serta dengan pihak lain seperti industri pariwisata dan

usaha lain yang menopang pengembangan industri kreatif (mesin, kemasan, teknologi, dan sebagainya). Dari keseluruhan kebutuhan pengembangan industri kreatif tersebut, beberapa hal sudah dilakukan oleh ketiga stakeholder, yakni:

1. Pemerintah daerah dan pelaku industri telah bekerjasama dalam pengembangan usaha melalui beberapa kegiatan seperti:
 - promosi dan pameran;
 - pelatihan teknis dan manajerial;
 - perlindungan usaha melalui regulasi dan kebijakan; serta
 - memfasilitasi antara pelaku usaha dengan *stakeholder* yang dapat menunjang pengembangan usaha seperti perguruan tinggi dan industri penyedia input-input produksi.

Sebagai contoh manfaat dari integrasi antara pemerintah dan pelaku usaha ialah promosi produk dengan mengadakan pameran produk hasil olahan rumput laut di daerah sekitar Kabupaten Sumbawa dan di luar daerah serta mempromosikan rumput laut kering dan basah dan manfaatnya untuk kesehatan. Kegiatan ini akan menghasilkan peningkatan jaringan pemasaran bagi produsen.

2. Perguruan tinggi dan pelaku usaha bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang menghambat kinerja usaha.
3. Pemerintah daerah dan akademisi perguruan tinggi hingga saat ini sudah memulai era kerjasama dalam pembangunan. Hasil riset yang dilakukan oleh perguruan tinggi diupayakan menjawab rekomendasi

kebutuhan program dan kegiatan yang sesuai dengan dinamika yang ada pada pelaku usaha kreatif, baik dari segi teknologi produksi, maupun aspek manajerial. Kedua *stakeholder* juga perlu mendorong secara langsung pelaku usaha untuk bersinergi dengan *stakeholder* lainnya di luar pemerintah dan perguruan tinggi mengingat keterbatasan yang juga dimiliki keduanya seperti industri/ usaha penyedia bahan baku produksi (petani, industri kemasan, industri mesin/teknologi produksi, dan lain-lain), sektor permodalan/perbankan, sektor perdagangan dan pariwisata, serta dengan pemerintah daerah atau perguruan tinggi di luar kabupaten Sumbawa yang diharapkan dapat mendukung pengembangan industri kreatif di kawasan budidaya rumput laut.

Strategi pengembangan yang kedua ialah meningkatkan hard skill dan soft skill bagi pengusaha dan tenaga kerja. Strategi ini dapat diupayakan melalui program dan kegiatan pembinaan berbentuk pendampingan, pelatihan, dan layanan konsultasi. Selama ini baik pemerintah daerah ataupun perguruan tinggi sudah melakukan kegiatan pembinaan, namun dalam pelaksanaannya belum cukup optimal karena program dan kegiatan yang dilakukan masih berorientasi proyek ataupun kegiatan yang bersifat kepentingan jangka pendek. Selain itu cakupan objek pembinaan masih terbatas mengingat ketersediaan sumber daya pembinaan yang dimiliki pemerintah dan perguruan tinggi juga terbatas. Untuk itu strategi yang perlu diterapkan ialah:

1. Meningkatkan jumlah anggaran dan aparatur yang spesifik untuk

- pengembangan program pembinaan;
2. Meningkatkan peran akademisi dan mahasiswa perguruan tinggi untuk terlibat sebagai tenaga pendamping terutama untuk mengembangkan aspek teknologi produksi dan aspek manajerial; dan
 3. Mengembangkan pola kelompok usaha. Pola kelompok ini dibutuhkan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya pembinaan, sehingga untuk menjaga perluasan kesempatan mendapat pembinaan, masing-masing kelompok akan direpresentasikan beberapa perwakilan dari kelompok tersebut, yang kemudian akan berkewajiban untuk mentransfer hasil pembinaan kepada anggota kelompok yang lain.

Strategi ketiga adalah dengan meningkatkan iklim investasi dan perbaikan regulasi. Upaya peningkatan iklim investasi akan didasari pada ketersediaan sumber daya ekonomi seperti ketersediaan bahan baku, sumber daya energi, tenaga kerja yang terampil, akses permodalan, akses teknologi, akses pemasaran, dan sumber daya ekonomi lainnya.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan budidaya rumput laut yang dilakukan di Desa Labuhan Kuris merupakan salah satu kegiatan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa. Tingkat pendidikan dan semangat kewirausahaan yang masih kurang serta pelaksanaan program pemberdayaan yang tanpa didukung oleh tenaga pendamping

menyebabkan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tersebut belum optimal. Meskipun demikian, pemerintah daerah melalui Dinas kelautan dan Perikanan telah melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan usaha budidaya rumput laut di Desa Labuhan Kuris antara lain melalui pemberian bantuan bibit unggul, pemberian bantuan sarana dan prasarana, pembentukan kelompok masyarakat swakarsa pengawas sumber daya kelautan dan perikanan, melakukan kegiatan penyuluhan hukum laut, kegiatan pengawasan perairan laut oleh tim keamanan laut terpadu (KAMLAMDU), penegakan dan pendayagunaan sumber daya laut, penyuluhan budaya kelautan serta melakukan kegiatan temu kemitraan dalam rangka membahas kegiatan agribisnis budidaya rumput laut dan udang dari hulu hingga hilir.

Budidaya rumput laut di desa Labuhan Kuris belum mencapai hasil yang optimal, hal ini disebabkan karena berbagai permasalahan. Permasalahan yang muncul disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain yaitu dari segi pemasaran masih perlu peningkatan, tetapi produksi rumput laut bergantung pada musim bahan baku. Terlebih dalam budidaya rumput laut diperlukan teknologi untuk perawatan rumput laut terhadap hama yang dapat mengganggu kualitas rumput laut tersebut. Faktor eksternal antara lain adanya persaingan produk sejenis, dikarenakan daerah pesisir lain juga tidak sedikit yang memanfaatkan budidaya rumput laut. Selain itu, produk rumput laut olahan yang dikemas harus memiliki inovasi produk, di Provinsi Nusa Tenggara Barat persaingan rumput laut olahan semakin ketat dengan berbagai merk dan cita rasa tambahan.

Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat dan akademisi merupakan penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang vital bagi tumbuhnya industri kreatif. Yang dimaksud sebagai faktor penggerak di sini adalah aspek-aspek, kondisi, dan

mekanisme yang dianggap sebagai variabel utama penentu keberhasilan pengembangan seperti pengembangan budidaya rumput laut. Faktor penggerak ini merupakan faktor-faktor penting untuk membentuk fondasi dan pilar budidaya yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Kelautan dan kewilayahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
Anggadireja, J.T., A. Zatnika., H. Purwoto dan S. Istini. 2006. *Rumput Laut*. Yogyakarta:
Penebar Swadaya
Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora
Kinseng, A.Rilus. 2011. *Konflik Kelas Nelayan di Indonesia*. Bogor: IPB Press
Kordi, M.H. Ghufran. 2008. *Budidaya Perairan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
Mardikanto dan Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan
Publik*. Bandung: CV Alfabeta
Rustiadi, Ernan, Sunsun, S, Dyah R.Panuju. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*.
Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika
Aditama
Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media
Komputindo

Lain-Lain

- Syarief, Efrizal. <http://www.bappenas.go.id/>. *Pembangunan Kelautan dalam Konteks
Pembangunan Masyarakat Pesisir*. Diakses 23 Oktober 2016 pukul 15.00 WIB
Buku Agropolitan dan Minapolitan, 2012. *Konsep Kawasan Menuju Keharmonian*.
Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya
Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa. 2014. Selayang Pandang Minapolitan
kabupaten Sumbawa.
----- . 2014. Profil Desa Pesisir Kabupaten Sumbawa
Hikmah, dkk. 2012. *Kajian Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya
dan Pengembangan 7 Komoditas Budidaya*. Jakarta: Laporan Teknis
Rohmanudin, Didin. Peran Dinas Kelautan dan Perikanan dalam Pengembangan Budidaya
Rumput Laut di Sumbawa. 2015. Laporan Akhir IPDN Jatinangor.
Santoso dan Nugraha, 2008. “*Pengendalian Penyakit Ice-Ice Untuk Meningkatkan Produksi
Rumput Laut Indonesia*. Jurnal Saintek Perikanan, Vol.3 No. 2 hal 37-34. Bandar
Lampung: Universitas Lampung